

**PERANAN DZIKIR DALAM PENDIDIKAN AKHLAK  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN ISTIGHFAR  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)  
dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh

**MAULIDIS SYAKUR**

**NIM : 3100104**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2007**

Drs. H. Mat Sholikhin, M. Ag.  
Desa Krompaan Kecamatan Gemuh  
Kabupaten Kendal

---

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (lima) eks  
Hal : Naskah Skripsi  
a.n. Sdr. Maulidis Syakur

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Maulidis Syakur  
NIM : 3100104  
Judul : **PERANAN DZIKIR DALAM PENDIDIKAN AKHLAK  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN ISTIGHFAR  
SEMARANG**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 06 Juli 2007  
Pembimbing,

**Drs. H. Mat Sholikhin, M.Ag**  
NIP. 150 254 810

**DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang Telp.(024) 7601295

**PENGESAHAN**

Nama : Maulidis Syakur

NIM : 3100104

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : **PERANAN DZIKIR DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI DI  
PONDOK PESANTREN ISTIGHFAR SEMARANG**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama  
Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 31 Juli 2007

dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan  
studi Program Sarjana Strata 1 (S.1) guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu  
Tarbiyah.

Semarang,

**Dewan Penguji**

**Ketua Sidang**

**Sekretaris Sidang**

Muntholi'ah Dra. M.Pd

NIP. 150 263 166

NIP. 150 274 612

Fahrur Rozi, M.Ag

**Penguji I**

**Penguji II**

Djamaluddin Darwis, H.Prof.,M.A

NIP.150 030 529

Muslih, Dr.M.A

NIP. 150 276926

**Pembimbing**

**Drs. H. Mat Sholikhin, M. Ag**

NIP. 150 254 810

## ABSTRAK

**MAULIDIS SYAKUR (NIM: 3100104). PERANAN DZIKIR DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN ISTIGHFAR SEMARANG. Skripsi : Program strata I Jurusan Agama Islam IAIN Walisongo 2007.**

Permasalahan: Bagaimana peranan Dzikir dalam pendidikan akhlak santri di pondok Pesantren Istighfar Semarang?

Penelitian ini berjenis kualitatif lapangan. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, dan metode dokumentasi, wawancara. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah Analisis kualitatif deskriptif, kemudian diteruskan dengan menggunakan analisis Sintesis.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Bagaimanakah peranan Dzikir dalam pendidikan akhlak santri Di Pondok pesantren Istighfar semarang.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan Dzikir dalam pendidikan akhlak santri di pondok pesantren Istighfar Semarang sebagai berikut:

Peranan Dzikir dalam pendidikan akhlak, meliputi: *Pertama*, sebagai terapi diri, *Kedua*, sebagai Pembersih hati, *ketiga*, sebagai motivator pembentukan akhlak. Karena dengan banyak berdzikir akan melahirkan kecintaan (*Al mahabbah*) yang akan mendorong seseorang untuk selalu kembali kepada Allah (*Inabah*) dan ingin selalu dekat kepada-Nya (*Muraqabah*). Dzikir dalam menumbuhkan akhlak yang baik adalah bersumber pada kekuatan akal yang moderat dan proporsional, yaitu terdapat pada hikmah yang sempurna, emosi (*ghadhab*), dan ambisi (*syahwat*), yang seimbang dan terkendali sepenuhnya oleh akal dan syari'at.

Oleh sebab itu, dzikir di ponpes Istighfar dianggap sebagai salah satu jalan untuk lebih mengintensifkan keberagaman mereka. Akhirnya, apa yang ingin mereka capai adalah derajat tertentu dihadapan Allah SWT dengan usaha mendidik diri dengan akhlaqul karimah.

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 06 Juli, 2007  
Deklarator,

**Maulidis Syakur**  
NIM: 3100104

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. (الأحزاب: ٤١ - ٤٢).

Hai orang-orang yang beriman, berdzikir lah kepada Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. dan bertasbih lah Kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (Q.S. Al-Ahzab: 41-42).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 674

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta yang senantiasa memberikan doa restu serta dukungan baik secara moral maupun material terhadap keberhasilan studi peneliti.
2. Istri dan anakku tercinta yang menjadikan jiwa- jiwa besar selalu tumbuh dalam semangat hidupku.
3. Keluargaku.
4. Kiyai Mustajab Abdul Mukti yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan.
5. Terimakasih untuk teman-temanku senasib seperjuangan Bunbun, Ahmat Zaki Mubarak, Ahmad masudi, Rahma Kholida, dan terimakasih juga buat Mugis, Wahib, Dhofar dan semua sedulur-sedulurku teater beta.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepengkuan beliau Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, beserta staf yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik, selama masa penelitian
2. Drs. H. Mat Sholikhin, M.Ag pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi
3. Segenap Civitas Akademik IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bimbingan kepada penulis untuk meningkatkan Ilmu.
4. Semua karib kerabat yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini

Kepada semuanya, peneliti mengucapkan terima kasih disertai do'a semoga budi baiknya diterima oleh Allah SWT, dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT amien.

Kemudian penyusun mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif, Evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga dapat bermanfaat bagi diri peneliti dan pembaca.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN ABSTRAK .....	iv
DEKLARASI .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metodologi Penelitian .....	8
<b>BAB II : DZIKR DAN PENDIDIKAN AKHLAK</b>	
A. Dzikir .....	12
1) Pengertian Dzikir.....	12
2) Dasar dan Tujuan Dzikir.....	13
3) Pendapat Ulama' tentang Dzikir .....	15
4) Bentuk-bentuk Dzikir .....	17
5) Manfaat Dzikir .....	19
B. Pendidikan Akhlak .....	20
1) Pengertian Pendidikan Akhlak .....	20
2) Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak .....	23
3) Materi Pendidikan Akhlak .....	28

4) Metode Pendidikan Akhlak .....	33
C. Dzikir dan Pendidikan Akhlak .....	38
1) Dzikir Sebagai Terapi Diri .....	38
2) Dzikir Sebagai Pembersih Hati .....	40
3) Dzikir sebagai Motivator Pembentukan Akhlak .....	42
<b>BAB III : GAMBARAN UMUM PONPES ISTIGHFAR SEMARANG</b>	
<b>DAN PENERAPAN DZIKIR PONPES ISTIGHFAR</b>	
<b>SEMARANG</b>	
A. GAMBARAN UMUM .....	44
1. Sejarah perkembangan Ponpes Istighfar .....	44
2. Letak geografis .....	45
3. Struktur Organisasi .....	45
3. Kondisi santri Ponpes Istighfar .....	47
4. Jenis Kegiatan santri .....	51
B. Penerapan Dzikir di Ponpes Istighfar Semarang	
1. Mujahadah .....	53
2. Amalan Puasa .....	54
3. Dzikir Wirid .....	55
<b>BAB IV : ANALISIS PERANAN DZIKIR DALAM PENDIDIKAN</b>	
<b>AKHLAK SANTRI DI PONPES ISTIGHFAR SEMARANG</b>	
A. Analisis Peranan Dzikir dalam pendidikan akhlak di Ponpes Istighfar Semarang.....	60
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran Saran .....	68
C. Penutup.....	68

Daftar Kepustakaan

Lampiran-Lampiran.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Dzikir merupakan pintu gerbang menuju Allah *Jalla Jalaaluh* melalui kegaiban (*ghuyub*) untuk mendapatkan banyak keutamaan dan kebaikan serta menghibur hati. Dzikir juga menjadi pendorong menuju *maqam ma'rifatullah*. Karena tidak ada satupun yang lebih dekat kepada Allah selain dzikir. Jangan sampai seorang hamba melupakan atau meninggalkan dzikrullah, karena dzikir dapat dilakukan dalam waktu kapanpun, dimanapun dan dalam keadaan apapun.<sup>1</sup>

Aspek positif globalisasi dewasa ini telah banyak memberikan kemajuan yang nyata bagi manusia. Namun demikian aspek negatif selalu ada, salah satunya adalah terjadinya pergeseran tata nilai kehidupan manusia. Jika kita mencermati perkembangan perilaku anak-anak sekarang, maka kita akan menemukan betapa dahsyatnya pergeseran nilai-nilai religius dan moral. Seringkali kita melihat kejahatan; mulai dari perampokan, penjambretan hingga kekerasan seksual.<sup>2</sup> Hal ini dikarenakan adanya berbagai tuntutan kebutuhan hidup yang semakin banyak dan mahal. Aktifitas manusia tertuju pada orientasi hidup yang materialistik yaitu hidup yang selalu mengejar waktu, harta benda dan prestise. Pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan dan moral semakin terabaikan. Kehidupan ibarat mesin yang tidak pernah mengenal istirahat. Hal ini tentunya akan mempengaruhi aspek mental manusia.

Secara umum dapat disampaikan bahwa sumber krisis Akhlak itu dapat dilihat dari penyebab timbulnya yaitu:

*Pertama*, longgarnya pegangan agama yang mengakibatkan lemahnya kontrol pribadi dan sosial yang mengakibatkan manusia berbuat sesuka hati dalam

---

<sup>1</sup> Djamaluddin Ahmad Al-Bunny, *Menatap Akhlaqush Shufiyah*, Cet. I, ( Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2001) hlm. 167

<sup>2</sup> Sarbiran, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi*, Cet. I, ( Yogyakarta: Presma Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), Hlm. 32

melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur. *Kedua*, pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. *Ketiga*, krisis akhlak terjadi karena derasnya arus budaya hidup materialistic, hedonistic dan sekularistik, dan *Keempat*, krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa.<sup>3</sup>

Mengenai kondisi yang semacam ini semua pihak harus melakukan introspeksi dan evaluasi terhadap upaya yang dilakukan selama ini dalam pembinaan akhlak mulia.

Berbagai krisis dan kesulitan yang melanda bangsa Indonesia dan sampai saat ini terus membelit, berpangkal pada krisis akhlak bangsa. Reformasi akhlak secara menyeluruh menjadi tuntutan mutlak dewasa ini baik dalam kehidupan politik, hukum, ekonomi dan aspek- aspek lainnya dimulai dari masing-masing individu.<sup>4</sup>

Melalui akhlak individu yang baik, peradaban yang meliputi segala arah kemanusiaan akan terwujud. Inilah yang akan mendorong individu dan masyarakat pada kemajuan. Pesona Akhlak individu itu muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pendidikan.<sup>5</sup>

Dengan demikian, pembinaan akhlak mulia merupakan keharusan mutlak, dan tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi. Keharusan mutlak ini harus menjadi kepedulian semua pihak. Sebab, akhlak mulia menjadi pilar tumbuh dan berkembangnya suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk terus hidup dan berkembang (*survive*) ditentukan oleh kualitas akhlaknya.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Said Agil Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cet. II, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 35

<sup>4</sup> Ahmad Barizi (Ed.), *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 69

<sup>5</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, (Yogyakarta: Talenta, 2003), hlm. 2

<sup>6</sup> Said Agil Al Munawar, *Op Cit*, hlm. 37

Oleh karena itu, untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya, serta upaya memberikan langkah alternatif dalam menjawab problema modern maka nilai- nilai spiritual harus dihidupkan kembali.

Sebagaimana ungkapan Zakiah Daradjat, yakni langkah strategis yang dapat dilakukan untuk menanggulangi bahaya globalisasi tersebut adalah peningkatan upaya internalisasi nilai- nilai religius kepada anak- anak sedini mungkin.<sup>7</sup> Adapun salah satu bentuk alternatif nilai spiritual dapat dilakukan dengan berdzikir (mengingat Allah).

Dalam diri manusia terdapat dua hal yang sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia yakni: “nafsu dan kalbu”. Jika seseorang manusia kurang berdzikir (mengingat Allah), maka yang terjadi adalah kezaliman, kemaksiatan dan lain sebagainya karena manusia akan cenderung pada pemenuhan nafsu secara berlebih-lebihan.<sup>8</sup>

Dzikir merupakan salah satu aspek yang sangat strategis dalam ibadah. Dzikir menurut bahasa adalah mengingat sedangkan secara istilah, dzikir adalah mengingat Allah dengan Cara selalu menyebut-nyebutnya<sup>9</sup>.

Adapun keutamaan dalam berdzikir adalah hati akan menjadi tenang, pikiran pun akan jernih. Dengan begitu segala sesuatu yang dilakukan akan menjadi baik. Dengan selalu mengingat Allah, maka akan menjadikan manusia mampu memahami makna atau hakikat hidupnya.<sup>10</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Al- Qurán Surat ar- Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ. (الرعد: ٢٨)

---

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 19

<sup>8</sup> Muhammad Arifin Ilham, *Menggapai Kenikmatan Dzikir*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2004), hlm. xiii

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. xi

<sup>10</sup> Muhammad Arifin Ilham, *Hakikat Dzikir; Jalan Taat Menuju Allah*, (Depok: Intuisi Press, 2003), hlm. 22

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram. (QS ar-Ra'du: 28)<sup>11</sup>

Namun proses dzikir tidak hanya sampai itu saja, tetapi bagaimana kita merealisasikan manfaat dzikir dalam kehidupan sehari-hari yaitu berupa taqwa dan akhlak mulia.

Dalam kaitan ini lembaga pendidikan seperti pesantren kembali didambakan yang pada mulanya sering di cibir sebagai kamufase kehidupan, karena lebih banyak mengurus masalah ukhrawi ketimbang duniawi. Lembaga pendidikan pesantren sering dicerca sebagai pusat kehidupan fatalis, karena memproduksi kehidupan zuhud yang mengabaikan dunia materi. Padahal, orang-orang di pesantren menikmati kesederhanaan sebagai bagian dari panggilan moral keberagamaan. Bagi mereka, dunia adalah alat untuk menggapai akhirat. Karena orang tidak mungkin menikmati akhirat tanpa membangun peradaban dunia yang anggun.<sup>12</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai religius. Karena dalam pesantren terdapat hubungan moral, sosial, emosional dan spiritual yang erat antara kiai dan santri. Hal semacam ini akan memudahkan mengontrol perilaku mereka, segala aktivitas baik perkataan atau pun perbuatan akan diadopsi dan diimitasi oleh para santri sebagai wujud internalisasi nilai-nilai religius secara berkesinambungan.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah di dalam kehidupan manusia agar dapat menemukan fungsi khalifah, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>11</sup> Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 28

<sup>12</sup> Hasbi Indra, *Pesantren Dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2003), hlm. xvii

## B. PENEGASAN ISTILAH

Untuk mempermudah pemahaman dalam menelusuri arti penting istilah judul skripsi “*Peranan Dzikir Dalam Pendidikan Akhlak Santri Di Ponpes Istighfar Semarang*”, maka agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul tersebut perlu kiranya ada penegasan istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, yakni:

### 1. Peranan

Peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa; mempunyai peran besar dalam menggerakkan revolusi<sup>13</sup>. Jadi, yang di maksud peranan disini adalah bagaimana usaha yang dapat dilakukan untuk menggerakkan sesuatu keadaan.

### 2. Dzikir

Dzikir berasal dari bahasa Arab berarti *Dzikir*, makna asalnya antara lain mengingat, menyebut dan mengucapkan.<sup>14</sup> Yang di maksud adalah ingat kepada Allah di dalam hati disertai menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>15</sup>

Menurut sebagian ulama', Dzikir dapat dibedakan 3 macam, yaitu:

#### a. *Dzikir bi- Al Lisan*, yaitu dzikir dengan ucapan.

Ialah seperti membaca kalimat- kalimat takbir, tahmid, tasbih dan kalimat taqdis membaca al-Qur'an, dan do'a.

#### b. *Dzikir bi Al Qolb*, Yaitu Dzikir dengan hati

Adalah merenungkan dan memikirkan zat dan sifat Allah, merenungkan dalil-dalil taklif, baik amar maupun nahi sehingga dapat menelaah hukum Allah dan rahasia penciptaan-Nya.

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 2, Cet. 9, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 751

<sup>14</sup> IAIN Jakarta, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 1008

<sup>15</sup> Mochtar Effendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat, Jilid 6*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2000), hlm. 522

c. *Dzikir bi Al Jawarih*,

Yaitu Dzikir dengan anggota badan atau dengan panca indera.

Adalah menjadikan seluruh anggota badan tunduk, patuh dalam melakukan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan Nya<sup>16</sup>

3. Pendidikan

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya yaitu Sampai akhir hayat nya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggungjawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah, sehingga menjadi manusia yang sempurna<sup>17</sup>

4. Akhlak

Akhlak ialah "Budi pekerti; kelakuan".<sup>18</sup>

5. Santri

Santri ialah "Orang yang mendalami ilmu Agama".<sup>19</sup>

Jadi yang dimaksud dengan peranan dzikir dalam pendidikan Akhlak santri adalah bagaimana dzikir sebagai langkah kongkrit dalam pendidikan akhlak santri. Dalam hal ini adalah dzikir yang di lakukan di ponpes Istighfar.

### C. RUMUSAN MASALAH

Dalam kajian skripsi ini perlu kiranya penulis memberikan pembatasan mengenai kajian yang hendak di bahas untuk menghindari pembahasan yang di rasa tidak perlu. Adapun identifikasi permasalahan adalah Bagaimana Peranan Dzikir dalam Pendidikan akhlak santri di Ponpes Istighfar Semarang?

---

<sup>16</sup> IAIN Jakarta, *Op Cit*, hlm. 1009

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op Cit*, hlm. 56

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 20

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 997

#### D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana peranan dzikir dalam pendidikan akhlak santri di Ponpes Istighfar Semarang, disamping untuk melengkapi khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Tarbiyah.

#### E. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagaimana tujuan penulisan skripsi ini, tentunya lebih banyak pembahasan yang lebih dahulu membahas tema dzikir yang membahas lebih luas dalam hal tersebut. Maka dalam tinjauan kepustakaan ini penulis tak lupa menunjukkan beberapa karya ilmiah yang terdahulu.

Skripsi yang pernah diteliti oleh peneliti lain adalah "*Pendidikan Akhlak Dalam Tradisi Wirid (Studi Analisis Ratib Al-Haddad)*" ditulis oleh Subhan Abdul Hakim NIM 3194112. Yang menjelaskan dzikir bi- Al-Lisan yang berupa wirid ratib al- Haddad. Wirid ini mengajak umat Islam menjalankan sikap *taubatan nasuha* dengan dilandasi akidah, syariah yang benar. Hal ini merupakan pendidikan akhlak dengan munculnya sikap tanggung jawab moral kepada Allah, rasul, ulama' Sufi dan lingkungannya.<sup>20</sup>

Kedua: Penelitian yang dilakukan oleh, Nur Ainiyah (NIM: 3100250) "*Pembinaan Akhlak (Studi Kasus di PSMP ANTASENA) Magelang*", yang membahas tentang pelaksanaan pembinaan akhlak di PSMP (Panti Sosial Marsudi Putra) Antasena Magelang yang merupakan panti rehabilitasi bagi remaja nakal, proses pembinaan akhlaknya lebih diorientasikan pada pembinaan mental vocational.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> M. Subhan Abdul Hakim, *Pendidikan Akhlak Dalam Tradisi Wirid, (Studi Analisis Rattib Al Haddad)*, Skripsi fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001).

<sup>21</sup> Nur Ainiyah, "*Pembinaan Akhlak (Studi Kasus di PSMP ANTASENA) Magelang*", (Semarang: Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo 2005).

Ketiga: Penelitian yang ditulis Subhatun (NIM: 4101122) "*Sholat dan Ketenteraman Jiwa (Studi Eksperimen di Ponpes Istighfar Perbalan Purwosari)*", membahas tentang dampak dan andil pelaksanaan sholat terhadap ketenteraman jiwa, proses penelitiannya menggunakan metode eksperimen yaitu beberapa santri diuji coba untuk melakukan sholat dan kemudian dilihat hasilnya.<sup>22</sup>

Dari ketiga karya skripsi diatas ternyata berbeda dalam fokus kajiannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. yang membahas mengenai dzikir dan pendidikan akhlak. santri di Pondok Pesantren Istighfar.

Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan tentang peranan dzikir dalam pendidikan akhlak santri di Ponpes Istighfar Semarang. Sehingga diharapkan hal ini dapat berimplikasi pada pembentukan akhlak yang mulia.

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi merupakan salah satu faktor yang terpenting dan menentukan keberhasilan dalam penelitian. Hal ini dapat disebabkan berhasil atau tidaknya penelitian akan banyak ditentukan oleh tepat atau tidaknya metode dan yang digunakan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap satu unit tertentu. Dengan demikian penulis menggunakan metode yang disesuaikan dengan jenis penelitiannya, yaitu:

1. Pendekatan Penelitian
  - a. Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif adalah pendekatan berfikir berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari

---

<sup>22</sup> Subhatun, "*Sholat dan Ketenteraman Jiwa (Studi Eksperimen di Ponpes Istighfar Perbalan Purwosari)*", (Semarang: Fakultas Usuluddin, IAIN Walisongo, 2006).

peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>23</sup>

Pendekatan ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum dari data-data yang bersifat khusus, dengan dibantu para ahli dan penjelasan dari literatur.

b. Pendekatan deduktif

Prinsip deduktif adalah apa saja yang dianggap benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis, berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis itu.<sup>24</sup> Metode ini berangkat dari kaidah yang bersifat umum kemudian diuraikan secara terperinci.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Tujuan Observasi atau pengamatan ialah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu.<sup>25</sup> Metode ini dilakukan secara intensif dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh data tentang kondisi lingkungan, sarana dan prasarana pesantren, keadaan santri dan ustad, proses pembelajaran dan sebagainya.

---

<sup>23</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1983), hlm.42

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 36

<sup>25</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu sekumpulan data yang berupa tulisan, dokumen, sertifikat, buku, majalah, peraturan-peraturan, struktur organisasi, jumlah guru, jumlah siswa, kurikulum dan sebagainya.<sup>26</sup> Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data yang berupa dokumen penting, arsip, majalah, surat kabar, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kelembagaan dan administrasi, keadaan santri, yang meliputi biodata dan jumlah, struktur organisasi dan sebagainya.

c. Metode interview atau wawancara

Metode interview yaitu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penyelidikan.<sup>27</sup>

Penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu yang diwawancarai diberikan situasi secara bebas dan peneliti mengendalikan arah wawancara.<sup>28</sup> Metode ini penulis gunakan sebagai pendukung metode observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang keadaan pondok pesantren, letak geografis, jumlah ustadz dan santri, proses belajar mengajar dan sebagainya.

Metode ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan langsung dengan responden yang dijadikan sebagai sumber data. Sebagai obyek interview ini adalah:

- 1) Pengasuh pondok pesantren, interview ini dilakukan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi umum Pondok pesantren

---

<sup>26</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung; Pustaka Setia, 2002), hlm. 131

<sup>27</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 193

<sup>28</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Ed. Revisi, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 35

Istighfar Semarang, sejarah perkembangan, keadaan santri, metode yang di gunakan dalam mendidik akhlak santri.

- 2) Para pengurus dan santri, interview ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan, jumlah ustadz dan santri dan pelaksanaan proses belajar mengajar di ponpes Istighfar Semarang.

#### d. Metode Analisis Data

Skripsi ini bersifat kualitatif deskriptif, maka dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif.<sup>29</sup> Dimana data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber
- 2) Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses, pernyataan yang perlu
- 3) Menyusun data dalam satuan-satuan /mengorganisasi pokok-pokok pikiran tersebut dengan cakupan fokus penelitian dan penyajiannya secara deskriptif.
- 4) Mengadakan pemeriksaan keabsahan data/ memberikan makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkannya dengan teori.
- 5) Mengambil kesimpulan.

---

<sup>29</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 190

## BAB II

### DZIKIR DAN PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. DZIKIR

##### 1. Pengertian Dzikir

Secara etimologi kata "dzikir" ذِكْر berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar "Dzakara", yang artinya: mengingat, memperhatikan, mengambil pelajaran, memelihara dalam ingatan, maksudnya selalu mengingat dan menyebut nama Allah SWT.<sup>1</sup> Sedangkan, secara terminologi berarti usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan cara mengingat kebesarannya dan keagungannya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah SWT adalah dengan memujanya, membaca firman-Nya, menuntut ilmu-ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya.<sup>2</sup>

Ibnul Qoyyim Al- Jauziyyah mengatakan dzikir adalah sebuah ekspresi puji-pujian kepada Allah dengan segala sifat-sifat baik yang Dia miliki, keagungan ciptaan-Nya dan asma-Nya.<sup>3</sup>

Menurut Mujahid dalam bukunya Mir Valiudin yang berjudul *Dzikir Dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, dzikir adalah: Apa saja yang tidak bisa dilupakan dalam keadaan bagaimanapun yaitu terus menerus mengingat Allah.<sup>4</sup>

Sementara itu H. Abu Bakar Aceh memberikan pengertian dzikir sebagai ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mensucikan Tuhan dan

---

<sup>1</sup> M. Afif Anshari, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 16

<sup>2</sup> M. Arifin Ilham dan Debby Nasution, *Hikmah Dzikir Berjamaah*, Cet 5, (Jakarta: Republika, 2003), hlm. 1

<sup>3</sup> Ibnul Qoyyim Al- Jauziyyah, *Dzikir Cahaya Kehidupan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani press, 2002), hlm. 162

<sup>4</sup> Mir Valiuddin, *Dzikir Dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, Terj. M.s. Nasrullah, Cet. I, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 90

membersihkannya dari sifat-sifat yang tidak layak untuknya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.<sup>5</sup>

Lebih luas lagi, yang termasuk dzikir adalah: setiap amalan orang Islam yang dilakukan karena Allah SWT. Sebab jelas setiap amalan yang dilakukan karena Allah SWT tentu di mulai dengan didasari pada niat beribadah kepada Allah. Menurut ulama' sufi Syekh Ahmad Al Fathan dalam bukunya Ahmad Zainuddin, asal dzikir itu adalah *As- Shafa* artinya bersih dan bening, wadah (tempatnya) ialah *Al Wafa* artinya menyempurnakan, syaratnya adalah *Al Khudhur* artinya menghadirkan hati sepenuhnya hanya untuk Allah SWT, dan hamparannya ialah amal saleh, khasiatnya adalah pembukaan dari *Allah Al- Aziz Ar-Rahman*.<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dzikir adalah suatu tindakan manusia yang beriman dalam rangka untuk mengingat *Khaliknya* dengan cara menyebut namanya, mengingat keagungan-Nya dan selalu beramal saleh. Semua itu dilandasi dengan niat yang ikhlas semata- mata beribadah kepada Allah dan selalu mengharapkan ridha-Nya.

Jadi dzikir tidak semata-mata melafalkan *asma* Allah dalam bentuk wirid (perbuatan dalam bentuk lahir dan batin dan dilakukan secara terus menerus), tetapi juga sampai pada bentuk amal saleh dan akhlak yang baik seseorang yang berikan dalam kehidupannya sehari-hari.

## 2. Dasar dan Tujuan Dzikir

### a. Dasar

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ahzab ayat 41-42 yang berbunyi:

---

<sup>5</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Cet. XIII, (Solo: Ramadhani, 1996), hlm.276

<sup>6</sup> Ahmad Zainuddin, M Jamhari, *Al Islam 2: Muamalah Dan Akhlak*, Cet. I, ( Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 187

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. (الأحزاب: ٤١-٤٢).

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah Kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (Q.S. Al-Ahzab: 41-42).<sup>7</sup>

Sabda Rasulullah SAW. Bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abi Musa al-Asy'ary:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ (رواه البخاري ومسلم).<sup>8</sup>

Perumpamaan orang yang berdzikir dengan orang yang tidak berdzikir, adalah seperti orang hidup dengan orang mati. (HR.Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al -Asyari RA).

Dari dasar-dasar tersebut, tersirat dengan jelas bahwa dzikir itu diperintahkan dengan tiada batas, baik di kala berdiri, tidur, berbaring, duduk, senang, susah, bepergian, bermukim dan sebagainya. Intinya di mana saja manusia berada maka dzikir kepada Allah hendaknya dijadikan kebiasaan dalam perilaku hidupnya.

b. Tujuan dzikir di antaranya:

1. Untuk mengingat Allah atas keagungan dan kemaha besaran Allah
2. Mendekatkan diri kepada Allah
3. Mensucikan hati dan untuk memperoleh ketenangan jiwa
4. Mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah
5. Untuk mendapatkan ampunan Allah
6. Untuk mendapatkan rahmat Allah
7. Untuk mendapatkan perlindungan Allah dari azab dan siksa neraka.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 674

<sup>8</sup> Imam Abi Zakariya Yahya Syarf An-nawawi, *Riyadlush Sholikhin*, (Lebanon: Beirut, Dar al-Islamiyyah, tt.), hlm. 502

### 3. Pendapat Ulama' tentang dzikir

#### a. Teuku Muhammad Hasby Ash Shidieqy

Menurut beliau dzikir adalah menyebut nama Allah dengan membaca *tasbih, tahlil, tahmid, taqdis, takbir, hauqalah, hasbalah, basmalah*, membaca Al-Qur'an madjid dan membaca do'a-do'a yang *ma'tsur* (do'a-do'a yang diterima dari Nabi Muhammad SAW).

Ta'rif dzikir dalam pengertian tersebut diatas adalah dengan mengerjakan segala rupa taat. Oleh karena itu, persidangan-persidangan yang diadakan untuk membahas soal agama, bisa juga dinamakan majlis dzikir. Majlis-majlis yang dibentuk untuk membahas masalah halal dan haram, dipandang juga majlis dzikir (majlis menyebut nama Allah), karena majlis-majlis tersebut mengingatkan manusia dari lalai pada keinsafan.<sup>10</sup>

#### b. Abi Zakaria Yahya An- Nawawi (Imam Nawawi)

Seperti yang di tuturkan dalam kitabnya *Azkarunnawawi*:

الدِّكْرُ يَكُونُ بِالْقَلْبِ وَيَكُونُ بِاللِّسَانِ, وَالْأَفْضَلُ مِنْهُ مَا كَانَ بِالْقَلْبِ وَبِاللِّسَانِ  
جَمِيعًا, فَإِنْ إِفْتَصَرَ عَلَى أَحَدِهِمَا فَالْقَلْبُ أَفْضَلُ, ثُمَّ لَا يَنْبَغِي أَنْ يُتْرَكَ الدِّكْرُ  
بِاللِّسَانِ مَعَ الْقَلْبِ حَوْفًا مِّنْ أَنْ يَظُنَّ بِهِ الرَّيَاءُ, بَلْ يُدْكَرُ بِهِمَا جَمِيعًا وَيُقْصَدُ بِهِ  
وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى<sup>11</sup>

Dzikir adakalanya dilakukan dengan hati dan adakalanya dengan lisan, tetapi lebih utama bila dilakukan dengan hati dan lisan secara bersamaan. Jika hanya dilakukan dengan salah satunya, maka yang lebih utama ialah yang dilakukan dengan hati. Sebaiknya dzikir dengan hati dan lisan jangan di tinggalkan hanya karena takut di sangka riya', bahkan seseorang dianjurkan melakukan dzikir dengan ke duanya dan membulatkan niatnya hanya karena Allah.

Lebih lanjut, beliau menyebutkan:

<sup>9</sup> Ibnul Qoyyim Al- Jauziyah, Op Cit, hlm. 46

<sup>10</sup> Tengku Muhammad Hasbi As Shidieqy, Op. Cit, hlm. 36

<sup>11</sup> Imam Nawawi, *Adzkarunnawawi*, (Semarang: Toha Putra, tth.), hlm. 6

إِنَّ فَضِيلَةَ الذِّكْرِ غَيْرَ مُنْحَصِرَةٍ فِي تَسْبِيحٍ وَتَهْلِيلٍ وَالتَّحْمِيدِ وَالتَّكْبِيرِ  
وَنَحْوِيهَا، بَلْ كُلُّ عَامِلٍ لِلَّهِ تَعَالَى بِطَاعَةٍ فَهُوَ ذَكَرَ اللَّهَ تَعَالَى<sup>12</sup>

Sesungguhnya keutamaan dzikir itu tidak terbatas pada tasbih dan tahlil, tahmid, takbir, dan semacamnya tetapi seluruh amalan dalam rangka untuk taat kepada Allah SWT juga di namakan dzikir kepada Allah.

Pendapat Imam Nawawi ini sejalan dengan tengku Muhammad Hasby Ash Shidieqy bahwa dzikir itu tidak terbatas pada ucapan-ucapan lisan untuk menyanjung dan mengagungkan nama Allah, tetapi juga pada perbuatan-perbuatan dalam rangka untuk taat dan mendekatkan diri kepadanya.

c. Imam Al - Ghazali

Imam Al-Ghazali membagi dzikir kepada Allah dalam dua tingkatan:

- 1) Tingkatan pertama yaitu yang dimiliki oleh para wali yang didalam pemikirannya sudah sedemikian mendalam dan meresapnya di dalam tafakurnya atas keagungan Allah, hingga di dalam hati sanubarinya sudah tidak ada ruangan lagi untuk memikirkan hal-hal lainnya di luar itu. Tingkatan dzikir ini dapat dilakukan, apabila hati manusia telah meresap taqwa kepada Allah dan anggota badannya telah sedemikian diawasinya oleh jiwanya hingga ia menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang haram.
- 2) Tingkatan kedua di dalam ingat kepada Allah SWT adalah berlaku adil.<sup>13</sup> Adil mengandung arti “menempatkan sesuatu pada tempatnya” atau “memberikan kepada setiap orang hak-haknya”. Adil juga berarti keadaan yang terdapat dalam jiwa seseorang yang membuatnya menjadi lurus. Orang yang adil adalah orang yang

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 7

<sup>13</sup> Rus'an, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Cet. 3, (Semarang: Wicaksana, 1984), hlm. 321-323

tidak di pengaruhi hawa nafsu nya sehingga ia tidak menyimpang dari jalan lurus dan dengan demikian bersikap adil.<sup>14</sup>

#### 4. Bentuk-bentuk dzikir

##### 1) *Dzikir bi- Al Lisan*, yaitu dzikir dengan ucapan.

Ucapan adalah buah dari pikiran dan penghayatannya. Seseorang akan selalu biasa berdzikir karena dalam ingatannya ada nama dan keagungan Allah SWT. Hal inilah yang dapat menghindarkan manusia dari perkataan yang sia-sia, seperti manusia yang biasa brbicara dan banyak membuat dosa dari pada pahala.<sup>15</sup>

Berdzikir dengan lisan itu biasa dilakukan dengan melafalkan huruf perhuruf secara perlahan ataupun lantang (bersuara). seperti membaca kalimat-kalimat takbir, tahmid, tasbih dan kalimat taqdis membaca al-Qur'an, dan do'a.<sup>16</sup>

Karenanya dzikir jenis ini tidak mudah untuk dipraktikkan dalam setiap saat. sebab pada saat melakukan jual beli di pasar dan yang sejenisnya sama sekali akan mengganggu seseorang yang sedang berdzikir, dengan demikian, otomatis lisannya akan berhenti berdzikir. Berbeda halnya dengan dzikir hati, itu berdzikir dengan mengkonsentrasikan diri pada satu makna (dalam hati) yang tidak tersusun dari rangkaian huruf dan suara, karenanya seorang yang sedang berdzikir jenis ini tidak akan terganggu oleh apapun dan siapapun.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Harun nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cet IV, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 61

<sup>15</sup> Syeh Abdul Qadir Jailani, *Rahasia sufi*, (Jogjakarta :Pustaka Sufi C, 2002),hlm.107

<sup>16</sup> IAIN Jakarta, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djembatan, 1992), hlm. 1008

<sup>17</sup> Muhammad Arifin Ilham, *Menggapai kenikmatan Dzikir*, Cet. II, (Jakarta : Hikmah, 2004), hlm. 27.

2) *Dzikir bi Al Qolb*, Yaitu Dzikir dengan hati

Adalah merenungkan dan memikirkan zat dan sifat Allah, merenungkan dalil-dalil taklif, baik amar maupun nahi sehingga dapat menelaah hukum Allah dan rahasia penciptaan-Nya.<sup>18</sup>

Hati merupakan tempat pengawasan Allah, tempat bersemayamnya iman, tempat bersumbernya rahasia, dan tempat bertenggernya cahaya. Hati yang baik Akan mengakibatkan jasad, perilaku menjadi baik. Begitu pula hati yang buruk Akan berdampak pada perilaku menjadi buruk.<sup>19</sup>

Disebutkan juga dalam bukunya Arifin Ilham, Jika kita sudah bisa mencapai pada kesadaran bahwa *dzikir qalbiyah* adalah kita sadar dan merasa selalu ditatap Allah, maka akan menimbulkan dampak yang besar yaitu hati akan selalu bersih, rajin beribadah dan mendapat keridhaan Allah SWT.<sup>20</sup>

Pada dasarnya menggunakan akal untuk memahami alam semesta ini adalah merupakan dzikir atau ingat kepada sang pencipta. Karena setiap ciptaan-Nya merupakan argumentasi bahwa Allah itu ada dengan segala kebesaran dan keagungan-Nya . Dan semua makhluk-Nya berada di bawah-Nya semata.<sup>21</sup>

3) *Dzikir bi Al Jawarih*

Yaitu Dzikir dengan anggota badan atau dengan panca indera yang berarti taqwa dan akhlak mulia yaitu menjadikan seluruh anggota badan tunduk, patuh dalam melakukan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan Nya<sup>22</sup>

Firman Allah dalam surat al-A'raf: 96

---

<sup>18</sup> *Op Cit*, hlm. 1008

<sup>19</sup> *Op Cit*, hlm. 28

<sup>20</sup> Muhammad Arifin Ilham, *Hakikat Dzikir Jalan Taat Menuju Allah*, *Op .Cit*, hlm. 36

<sup>21</sup> Muhammad Arifin Ilham, *Renungan-Renungan Zikir*, (Depok: Intuisi Press,2003),hlm.150

<sup>22</sup> IAIN Jakarta, *Op Cit*, hlm. 1009

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
وَلَكِنَّ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (الاعراف:96)

Jikalau sekiranya penduduk negri-negri beriman dan bertaqwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. Al-A'raf :96)<sup>23</sup>

Dalam hal ini dzikir tidak hanya menyebut atau mengingat Allah, melainkan diberikan makna yang lebih praktis dan mendalam dengan penekanan bahwa dzikir adalah menumbuhkan kesadaran untuk tindakan-tindakan moral yang luhur.<sup>24</sup> Sehingga akan berdampak pada sebuah tanggung jawab kepada Allah dan dapat merasakan nikmatnya dekat dengan Allah.

## 5. Manfaat Dzikir

Syekh Ghulam Mu'inuddin dalam bukunya *Penyembuhan Cara Sufi*, menyebutkan beberapa manfaat dzikir yaitu: menghilangkan kekuatan syetan dan menghancurkannya, menarik mata pencaharian, membuat kepribadian mengesankan dan terhormat, memberikan jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, memulihkan dan menghidupkan hati, menghilangkan sifat kepura-puraan atau sifat munafik.<sup>25</sup>

Ibnul Qoyyim menjelaskan *fadhilah dzikrullah* (manfaat ingat kepada Allah), yaitu:

- b. Mendapatkan ridha dari yang Maha Rahman.
- c. Hilang kesedihan dan kegelisahan kalbu sehingga hati menjadi tenang.
- d. Membahagiakan hati dan melapangkannya.
- e. Mendapatkan kekuatan kepada tubuh dan kesegaran pikiran sehingga memberikan cahaya pada hati.
- f. Melancarkan rizki setelah berikhtiar.

<sup>23</sup> Soenarjo, dkk., *Op. Cit.*, hlm.237

<sup>24</sup> Toto tasmara, *kecerdasan Ruhaniah*, (jakarta; gema insani, 2001), hlm. 17

<sup>25</sup> Syekh Ghulam Mo'inuddin, *Penyembuhan Cara Sufi*, Cet. 3, (Yogyakarta: CV. Adipura, 2000), hlm. 234

- g. Mewiridkan Inabah dan Muraqabah kepada Allah yang akan mengantarkan ke pintu Ihsan.
- h. Kesibukan lisan karena Dzikir yang bersambung, maka ia akan terhindar dari hal yang membawa dosa.
- i. Melahirkan kecintaan.<sup>26</sup> Dzikir adalah pintu mahabbah, sebagai jalan yang paling mulia dan lurus untuk meraih cinta Allah SWT.<sup>27</sup>
- j. Tidak akan lalai terhadap dirinya, dan Allah juga tidak melalaikannya.
- k. Menyebabkan seseorang berlaku pemurah terhadap orang lain dan melakukan hal-hal yang bermanfaat kepada orang lain.<sup>28</sup>

Dari beberapa manfaat dzikir tersebut jelas bahwa dzikir tidak saja berpengaruh terhadap kualitas seseorang tetapi dapat juga berpengaruh pada kekuatan lahir dan batin.

## **B. PENDIDIKAN AKHLAK**

### **1. Pengertian Pendidikan akhlak**

Sebelum lebih jauh membahas tentang pendidikan Akhlak, akan di kemukakan lebih dahulu pengertian pendidikan akhlak itu sendiri.

#### **a. Pengertian Pendidikan**

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis), pendidikan adalah pimpinan yang di berikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak- anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi dirinya dan masyarakat.<sup>29</sup>

Hal ini juga di ungkapkan oleh D. Marimba, bahwasannya pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>30</sup>

Sedangkan Mustafa Al-Ghulayani dalam kitab 'Idzatun Nāsyi'in menuturkan:

---

<sup>26</sup> Ibnul Qoyyim Al- Jauziyah, *OP Cit*, hlm. 44

<sup>27</sup> Teuku Muhammad Hasby Ash-Shidieqy, *Pedoman Dzikir Dan Do'a*, Cet. 4, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 36

<sup>28</sup> Imam Nawawi, *Adzkarunnawawi, Op Cit*, hlm. 6

<sup>29</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 11

<sup>30</sup> Ahmad D. Marimba, *Penagantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandunag: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19

الْتَرَبِيَّةُ هِيَ غَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاسِ فِي وَسْقِهَا بِمَا الْإِشَادِ  
وَالنَّصِيحَةِ حَتَّى تُصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ ثُمَّ تَكُونُ ثَمَرُهَا الْفُضِيلَةَ وَالْحَيْرَ  
وَحُبَّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ.<sup>31</sup>

Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa anak-anak dengan berbagai petunjuk dan nasehat sehingga tertanam dalam jiwa anak-anak watak yang baik, yaitu berupa keutamaan dan kebaikan dan kegemaran bekerja untuk kepentingan tanah air.

Frederic J. Mc. Donald dalam bukunya: *Educational Psychology* mengungkapkan bahwa: "*Education in the sense used here is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behaviour of human beings*".<sup>32</sup> Pendidikan, dalam pengertian yang di gunakan disini adalah sebuah proses atau aktifitas yang menunjukkan pada proses perubahan yang diinginkan di dalam tingkah laku manusia.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai (Islam), latihan moral, fisik, sehingga melahirkan perubahan secara positif yang pada nantinya diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

#### b. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarannya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Mustafa Al -Ghulayani, *'Idzatun Nāsyi'in*, (Bandung: Maktabah Raja Murah, 1913), hlm. 189

<sup>32</sup> Frederick J. Mc. Donald, *Education Psychology*, (San Francisco: Wardworth Publishing Company, Inc., 1959), hlm. 4

<sup>33</sup> IAIN Jakarta, *Ensiklopedi Islam Indonesia, Op Cit*, hlm. 104

Kata akhlak berasal dari bahasa arab "*khuluq*" yang jama'nya "*akhlaq*" artinya tingkah laku, perangai<sup>34</sup>, tabiat, watak, moral, etika, dan budi pekerti. Kata akhlaq ini lebih luas artinya dari moral atau etika yang di pakai dalam bahasa Indonesia, sebab akhlaq meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniyah seseorang.<sup>35</sup>

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ikhyā' Ulumuddin* menyebutkan pengertian akhlak

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةً، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ  
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.<sup>36</sup>

“Khuluk (perangai) ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”

Sejalan dengan Al-Ghazali, Abudin Nata mengartikan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran. Namun perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran<sup>37</sup>

Keadaan ini dapat dimanfaatkan melalui kebiasaan dan pelatihan. Mungkin permulaannya adalah fikiran dan kognisi, kemudian terus berlangsung hingga menjadi sifat dan akhlak.<sup>38</sup>

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sikap

<sup>34</sup> Perangai adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi sifat dan perbuatan, (*Kamus besar Bahasa Indonesia Edisi III, Jakarta, Balai Pustaka, 2001*), hlm.855

<sup>35</sup> A. Zainuddin, Muhammad Jamhai, *Op Cit*, hlm. 73

<sup>36</sup> Perwujudan akhlak itu bersifat spontan dalam arti sangat mudah dan tidak memerlukan proses pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Akhlak itu tidak selalu terwujud dalam perbuatan. Akhlak bukanlah semacam kemampuan (*al-Qudrat*), juga bukan kecakapan untuk memisahkan yang baik dari yang buruk. Tetapi ia adalah keadaan jiwa yang siap untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan baik dan buruk. Akhlak juga bukan Makrifat (pengetahuan), karena orang yang tahu tentang baik dan buruk belum tentu terdorong untuk melakukannya. Al – Ghazali, *Ikhyā' Ulumuddin Juz 3*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ulumiyyah, tt.), hlm. 58

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 5

<sup>38</sup> Muhammad Usman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosofhi Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 90

atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Bila kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan yang jelek, maka disebut akhlak yang tercela.

Dalam menentukan baik dan buruknya akhlak Islam telah meletakkan dasar-dasar sebagai suatu pendidikan nilai, dimana ia tidak mendasarkan konsep al-ma'ruf (yang baik) dan al-munkar (yang jelek) semata-mata pada rasio, nafsu, intuisi dan pengalaman yang muncul lewat panca indra yang selalu mengalami perubahan. Tetapi Islam telah memberikan sumber yang tetap, yang menentukan tingkah laku moral yang tetap dan universal. Yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah. Dasar itu menyangkut kehidupan perorangan keluarga tetangga sampai pada kehidupan komunitas bangsa.<sup>39</sup> Karena meskipun penilaian akhlak hanya pada tindakan dan amal perbuatan manusia, namun tindakan dan perilaku mereka pada dasarnya muncul atas dorongan batiniah nya yang sering juga didorong oleh tekanan-tekanan lingkungan.

Dari pengertian pendidikan dan akhlak di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai (ajaran) agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman dasar dalam bertindak atau bertingkah laku harus dimiliki dan dibiasakan oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Dasar dan tujuan pendidikan akhlak**

### **a. Dasar pendidikan akhlak**

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak mempunyai dasar yang dapat ditinjau dari aspek berikut:

#### **1) Dasar yuridis atau hukum**

---

<sup>39</sup> Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 180-181

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pedoman atau dasar dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Adapun dasar pendidikan akhlak itu berupa dasar yang bersifat operasional yaitu dasar yang secara langsung mengatur tentang pelaksanaan pendidikan termasuk pendidikan akhlak adalah:

Undang-undang sistem pendidikan nasional Sisdiknas no.20 tahun 2003 pada bab II pasal 3 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>40</sup>

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak sudah termasuk dalam rancangan tujuan pendidikan nasional.

## 2) Dasar religius atau agama

Dasar hukum akhlak adalah Al-Qur'an dan Al- Hadits yang merupakan dasar pokok ajaran Islam. Al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang buruk ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh Al-Qur'an adalah firman Allah yang kebenarannya mutlak untuk diyakini.<sup>41</sup>

Allah berfirman dalam surat al Maidah ayat 15-16

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

<sup>40</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, *UU RI No. 20 Th. 2003*, Cet. I, (Jakarta Sinar Grafika), hlm. 5-6

<sup>41</sup> A.Zainuddin, Muhammad Jamhari, *Op Cit*, hlm. 47

Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab (al-Qur'an) yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah memimpin orang yang mengikuti kehadiran-Nya ke jalan keselamatan dan (dengan kitab itu pula Allah mengeluarkan orang-orang itu dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang dengan izin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS al-Maidah:15-16).<sup>42</sup>

Al-hadits juga dijadikan sebagai dasar akhlak, yaitu segala perbuatan, ucapan dan penetapan (*Taqrir*) Nabi yang merupakan cerminan akhlak yang harus diikuti dan diteladani. Sabda Rasulullah SAW :

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخٍ وَأَبُو الرَّيِّعِ, قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ حُلُقًا. (متفق عليه)<sup>43</sup>

Bercerita kepada kami Syaban bin Farruh dan Abu Robi', berkata keduanya: bercerita kepada kami Abdul Waris dari Abi Tayyah dari Anas bin Malik Ra berkata: Sesungguhnya akhlak Rasulullah SAW adalah sebaik-baik akhlak manusia. (HR. Bukhari Muslim).

### 3) Dasar Psikologi

Sebagai manusia normal akan merasakan perasaan pada dirinya rasa percaya dan mengakui adanya kekuatan dari luar dirinya ia adalah Zat Yang Maha Kuasa, tentang berlindung dan mohon pertolongan hal ini nampak terlihat di dalam sikap dan tingkah laku seseorang atau mekanisme yang bekerja pada diri seseorang ini disebabkan karena cara berfikir, bersikap dan berkreasi serta tingkah laku seseorang tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan yang dimiliki. Di sinilah letaknya keberadaan

<sup>42</sup> Soenarjo, dkk., *Op Cit*, hlm.15-16

<sup>43</sup> Imam Muslim, *Shohih Muslim*, Juz: 4, (Beirut: Dar Ihya al-Tarashil al-Araby, tt.), hlm.

moral bahwasanya "Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama".<sup>44</sup>

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir pendidikan (*ultimate aims of education*) yaitu pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah roh disamping badan, kemauan yang bebas dan akal.<sup>45</sup>

Sedangkan konggres pendidikan islam sedunia tahun 1980 di Islamabad yang dikutip Muzayyin Arifin dalam bukunya filsafat Pendidikan Islam menetapkan pendidikan islam sebagai berikut : "Pendidikan harus ditujukan ke arah pertumbuhan yang kesinambungan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan dan rasio, perasaan dan panca indra".<sup>46</sup> Oleh karenanya maka pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan dalam semua aspeknya yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif serta mendorong semua aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak di dalam sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan tingkat kemanusiaan pada umumnya.

Untuk menjelaskan tentang tujuan pendidikan akhlak berikut akan dinukilkan beberapa pendapat antara lain:

1) Menurut Prof. Dr. H Mahmud Yunus

Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putera-puteri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya,

<sup>44</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.151

<sup>45</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 67

<sup>46</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.

manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.<sup>47</sup>

- 2) Menurut Drs. Barmawie Umary bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:
  - a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
  - b) Supaya hubungan kita dengan allah dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.<sup>48</sup>
- 3) Menurut Prof. Dr. Hamka Mengungkapkan bahwa yang menjadi tujuan pendidikan akhlak adalah ingin mencapai setinggi-tinggi budi pekerti atau akhlak.<sup>49</sup>
- 4) Menurut Imam Al-Ghazali tujuan pendidikan yang dirumuskan meliputi:
  - a) Aspek keilmuan yang mengutarakan manusia agar senang berfikir. Menggalakkan penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan, menjadi manusia yang cerdas dan terampil.
  - b) Aspek kerohanian yang mengantarkan manusia agar berakhlak mulia, berbudi luhur, dan berkepribadian kuat.
  - c) Aspek ketuhanan yang mengantarkan manusia beragama agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>50</sup>

Dari berbagai pendapat diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mencapai suatu keyakinan yang didasari atas tingkah laku yang terpuji dan mulia sesuai dengan ajaran islam agar terwujud hubungan yang baik antara manusia dan Tuhannya dan manusia dengan sesama makhluk.

---

<sup>47</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm. 22

<sup>48</sup> Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1989), hlm. 2

<sup>49</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz xx, (Surabaya: Pustaka Islam, 1983), hlm.158

<sup>50</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 48-49

Semua itu pada dasarnya akan bermuara pada hidup di dunia dan di akhirat melalui tingkah laku yang baik dalam menghadapi problema kehidupan serta menjalin hubungan yang harmonis dengan tuhan (*hablun minallah*) dan sesama manusia (*hablun minannas*) serta makhluk lain.

### 3. Materi pendidikan akhlak

Menurut M. Quraisy Shihab dalam agama Islam etika (moral) dan Akhlak tidak dapat disamakan karena secara umum etika hanya dibatasi pada sopan santun atas sesama manusia serta berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Sedangkan akhlak mempunyai makna yang lebih luas disamping tingkah laku lahiriyah, juga mencakup sikap maupun pikiran.

Namun apabila moral atau etika dipahami sebagai budi pekerti yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya serta makhluk lain yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah maka disamakan dengan akhlak diniyah. Akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk.<sup>51</sup>

Karena sesungguhnya manusia di dunia ini memiliki kewajiban-kewajiban. Kewajiban manusia di dunia ini adalah beribadah kepada Allah SWT, disamping itu manusia juga harus berakhlak dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya, dan di samping itu juga mempunyai kewajiban yang lain yaitu kewajiban kepada diri sendiri dan kepada semua manusia.<sup>52</sup>

Berdasarkan kewajiban manusia ini, maka sasaran akhlak Islamiyah adalah:

#### a. Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.<sup>53</sup>

Adapun akhlak mah mudah kepada Allah diantaranya:

---

<sup>51</sup> M. Quraisy Sihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet.12, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 261

<sup>52</sup> Hasan Langgulung, *Op Cit*, hlm.174

<sup>53</sup> *Op. Cit*, hlm. 264

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada siapapun juga, Berdo'a hanya kepadanya, mensucikan diri, mengagungkan-Nya serta senantiasa mengingat-Nya.
- 2) Tunduk dan patuh hanya kepada Allah yaitu melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
- 4) Menerima dengan ikhlas semua qadha' dan qodar Allah setelah berikhtiar maksimal.
- 5) Menyatakan syukur atas segala nikmat Allah dan tak putus asa dalam mengharapkan rahmatnya.
- 6) Tawakal (berserah diri kepada Allah). Yaitu sikap pasrah, tenang dan sabar dalam menerima cobaan, kesusahan dan derita.<sup>54</sup>

Sedangkan Akhlak madzmumah kepada Allah diantaranya:

b. Akhlak kepada Rasulullah SAW

Nabi Muhammad dinyatakan sebagai manusia seperti yang lain namun dinyatakan pula bahwa beliau adalah rasul yang memperoleh wahyu dari Allah. Atas dasar itulah beliau berhak memperoleh penghormatan memperbaiki manusia lain.<sup>55</sup>

Adapun akhlak mah mudah kepada Rasulullah diantaranya:

- 1) Mencintai Rasul secara tulus dengan menjalankan perintah dan sunnah-sunnahnya.  
Sunnah adalah segala perkataan dan tingkah laku rasul.
- 2) Menjadikan Rosulullah sebagai idola, meneladani sikap dan tingkah laku Rasul.<sup>56</sup>

Firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: 21)

<sup>54</sup> Jalaluddin dan usman said, *filisafat Pendidikan Islam*, Cet 3, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 61

<sup>55</sup> M. Quraisy Shihab, *Op Cit*, hlm. 167

<sup>56</sup> *Op Cit*, hlm. 65

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Surat al-Ahzab :21).<sup>57</sup>

Rasulullah merupakan teladan terbesar buat umat manusia didalam sejarah manusia yang panjang itu. Beliau adalah seorang pendidik yang memberi petunjuk kepada manusia dengan tingkah lakunya sendiri terlebih dahulu sebelum dengan kata-kata yang baik.<sup>58</sup>

3) Bershalawat kepada Rasulullah yaitu dengan senantiasa mengucapkan shalawat ketika nama Muhammad SAW disebut dihadapannya (didengarnya).<sup>59</sup>

Sedangkan akhlak madzmumah kepada rasul diantaranya:

1. Tidak mau mengikuti sunnah-sunnah Rasul
2. Tidak mau menjadikan Rasul sebagai suri tauladan.
3. Tidak mau bershalawat Kepada Rasul<sup>60</sup>

c. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlakul karimah terhadap dirinya sendiri maksudnya adalah baik terhadap dirinya sendiri sehingga tidak mencelakakan atau menjerumuskan dirinya ke dalam keburukan lebih-lebih berpengaruh kepada orang lain. Akhlak ini meliputi jujur, disiplin, pemaaf, hidup sederhana, dan sebagainya.<sup>61</sup>

Dalam hal ini akhlak terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhannya seperti sandang pangan dan papan dan memelihara rohani dengan memenuhi keperluan berupa pengetahuan kebebasan dan sebagainya sesuai dengan tuntutan fitrahnya hingga menjadi manusia yang sesungguhnya.<sup>62</sup>

Berakhlak mahmudah kepada diri sendiri diantaranya:

<sup>57</sup> Soenarjo, dkk., *Op Cit*, hlm. 670

<sup>58</sup> Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Cet.3, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993), hlm. 331

<sup>59</sup> Jalaluddin dan Usman said, *Op Cit*, hlm. 65

<sup>60</sup> Barmawie Umary, *Op Cit*, hlm. 57

<sup>61</sup> A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Op. Cit*, hlm. 95

<sup>62</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV. Rajawali,1992), hlm.169

1. Menjaga diri untuk tidak melakukan perbuatan tercela dan merusak diri.
2. Memelihara kesucian jiwa dengan berusaha untuk tidak mengulangi perbuatan salah dan tercela yang pernah dilakukan sebelumnya, berusaha mendekatkan diri kepada Allah dan taat beribadah.
3. Pemaaf dan bersedia minta maaf yaitu tidak mendendam dan selalu memberikan maaf kepada orang lain yang berbuat salah kepadanya serta cepat minta maaf apabila berbuat kesalahan kepada orang lain.
4. Sederhana dan jujur yaitu dengan berpenampilan sederhana dan rendah hati, jujur, menjaga kepercayaan orang lain dan tidak berlebih-lebihan.<sup>63</sup>

Sedangkan akhlak madzmumah kepada diri sendiri diantaranya:

1. Selalu melakukan perbuatan dosa
  2. Tidak memelihara kesucian jiwa dan selalu mengulangi perbuatan dosa
  3. Tergesa-gesa dalam beramal, pemaarah dan selalu mengikuti hawa nafsu
  4. Berlebih-lebihan<sup>64</sup>
- d. Akhlak terhadap sesama manusia

Antara manusia satu dan lainnya mempunyai hubungan ketergantungan yang tidak dapat dihilangkan. Interaksi dengan masyarakat akan berjalan baik mana kala dalam pergaulan hidup memegang nilai-nilai Islam dengan yang lain agar saling berakhlak karimah sehingga tercapai pola pergaulan yang harmonis.

Hubungan dengan sesama manusia dapat dibina dan dipelihara antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras

---

<sup>63</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Op Cit.* hlm. 71

<sup>64</sup> Barmawie Umary, *Op Cit.* hlm.63

dengan nilai-nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara. Akhlak mahmudah kepada sesama manusia diantaranya:

1. Menghormati dan menghargai perasaan orang lain yaitu dengan berlaku toleransi dan menjaga perasaan orang lain seperti bersikap sopan santun, menjauhi sifat kejam atau mencaci.
2. Memenuhi janji dan pandai berterimakasih yaitu dengan menepati setiap janji yang dibuat dan berterimakasih atas kebaikan orang lain terhadap dirinya.
3. Saling menghargai dengan rasa persahabatan sebagai warga yang hidup bersama, saling tolong menolong dalam kebaikan dan menghindarkan diri dari saling menghina dan mengejek.
4. Menghargai status manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Sikap yang diperhatikan antara lain sikap mencintai sesama manusia, menghargai manusia sesuai dengan perbedaan dan keberagaman latar belakang yang mereka miliki. Tidak memaksakan sesuatu yang menyebabkan retaknya hubungan pergaulan sesama.<sup>65</sup>

Akhlak madzmumah kepada sesama manusia diantaranya:

1. Egois yaitu mementingkan diri sendiri, tidak menghargai kepentingan dan perasaan orang lain.
2. Khianat yaitu tidak pernah menepati janji yang di buat dan tidak mau berterimakasih atas kebaikan orang lain.
3. Mengadu domba sehingga terjadi permusuhan dan membuat putus tali persaudaraan.
4. Melakukan perbuatan yang merugikan orang lain seperti membunuh, mencuri, merampok, menipu, berdusta, dan mencari muka.<sup>66</sup>

e. Akhlak terhadap lingkungan alam

---

<sup>65</sup> Jalaluddin dan Usman said, *Op cit*, hlm. 82

<sup>66</sup> Barmawie Umary, *Op Cit*, hlm.65

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.<sup>67</sup> Ini berarti, dalam pandangan agama, manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang tumbuh, dan terhadap apa saja yang ada. Etika agama terhadap alam mengantar manusia untuk bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan atau dengan kata lain "Setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri".<sup>68</sup>

Dengan demikian, sekalipun alam diciptakan untuk kepentingan manusia agar diambil manfaatnya, mereka tetap berkewajiban untuk memelihara dan melestarikannya.

Sedangkan akhlak Madzmumah kepada lingkungan adalah berbuat kerusakan seperti mengambil manfaat secara berlebih-lebihan tanpa memperdulikan keseimbangan alam.<sup>69</sup>

#### 4. Metode pendidikan akhlak

Metode yang di gunakan dalam pendidikan akhlak adalah:

##### a. Keteladanan (*Uswatun hasanah*)

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat cara berfikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa dalam pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini karena dalam belajar orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit daripada yang abstrak.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Quraisy Shihab, *Op Cit*, hlm. 269

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 297

<sup>69</sup> Barmawie Umary, *Op Cit*, hlm.62

<sup>70</sup> Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.2, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999),

Metode keteladanan ini merupakan metode samawi yang diajarkan oleh Allah SWT kepada hamba-hambanya yaitu dengan diutusny seorang Rasul untuk menyampaikan risalah samawi kepada setiap umat. Rasul yang diutus itu adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur baik spiritual maupun moral intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji.<sup>71</sup>

Dalam metode peneladanan ini ada dua macam cara yaitu: sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah memberikan contoh membaca yang baik, melakukan shalat yang benar.<sup>72</sup>

Dalam psikologi, kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan atas adanya insting untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi.<sup>73</sup> Tokoh identifikasi dapat ditemukan di dalam keluarga, Masyarakat, Teman sebaya, sekolah, Tokoh agama.

#### b. Metode Mujahadah dan Riyadhah

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, Maka jalannya Dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi.

Mujahadah (perjuangan mengendalikan hawa nafsu) dan *riyadhah* (latihan-latihan kejiwaan untuk mengekang hawa nafsu) terdiri atas empat hal: makan sedikit, tidur sebentar, bicara seperlunya

---

<sup>71</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Kaidah-kaidah Dasar)*, Cet.2, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 2

<sup>72</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 104

<sup>73</sup> Identifikasi adalah proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang karena secara tidak sadar ia membayangkan dirinya seperti orang lain yang dikagumi nya, Lalu ia meniru tingkah laku orang yang dikagumi nya itu. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), *Op Cit* .hlm 417

dan sabar menghadapi gangguan manusia.<sup>74</sup> Usaha yang dilakukan melalui mujahadah dan *riyadhah* ini akan menghasilkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, memang pada awalnya cukup berat, namun apabila berniat sungguh-sungguh pasti menjadi suatu kebiasaan.<sup>75</sup>

Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku lainnya dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun melalui usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Dalam hal ini bimbingan yang kontinyu perlu di berikan agar tujuan pengajaran akhlak ini dapat tercapai secara optimal.

### c. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pemahaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).<sup>76</sup>

Menurut Whetherington dalam bukunya Jalaluddin *Psikologi Agama* pembuatan kebiasaan itu dapat dilakukan melalui dua Cara *pertama* dengan cara pengulangan dan *kedua* dengan disengaja dan direncanakan.<sup>77</sup>

Adapun tujuan pembiasaan ini adalah menanamkan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh si terdidik. Harus diingat, bahwa pembentukan kepribadian tidak hanya sampai disini, kalau hanya sampai disini maka mengajar manusia sama saja dengan mengajar binatang-binatang untuk main di sirkus. Bagi pendidikan manusia pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada

---

<sup>74</sup>“Kebiasaan makan sedikit, mematkan syahwat hawa nafsu. Bicara seperlunya, menjamin kesulitan dari pelbagai kesulitan. Dan sabar menghadapi gangguan, lebih cepat menyampaikan seseorang kepada hidup bertujuan”. Al Ghazali, *Mengobati penyakit Hati*, terj. Muhammad Al- Baqir, Cet. IX, (Bandung: Karisma, 2001), hlm.81

<sup>75</sup> Djasuri, “Pengajaran Akhlak”, Dalam “*Metodologi Pengajaran Agama*”, (yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999), hlm.128

<sup>76</sup> Ahmad Tafsir *Op cit*, hlm. 104

<sup>77</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet.4, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.

sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafalkan) pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya. Dan pendidikan tidak usah berpegang teguh pada garis pembagian yang kaku. Dimana mungkin berilah penjelasan-penjelasan sekedar makna gerakan-gerakan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan itu dengan memperhatikan taraf pematangan peserta didik.<sup>78</sup>

Banyak sebab-sebab yang menjadikan adat-adat kebiasaan antara lain mungkin sebuah kebiasaan yang sudah sejak nenek moyangnya. Sehingga ia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada, kemudian melanjutkannya karena peninggalan orang-orang tuanya, mungkin juga karena tempat mereka bergaul yang membawa dan memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupannya sehari-hari dan lain sebagainya.

Ada dua hal penting yang melahirkan adat kebiasaan ini:

1. Adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, atau tertarik oleh sikap dan perbuatan tersebut.
2. Diperturutkannya kecenderungan hati itu dengan praktek yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.<sup>79</sup>

Membentuk adat kebiasaan segala perbuatan baik dan buruk, menjadi adat kebiasaan karena ada faktor kesukaran hati pada suatu pekerjaan dan menerima kesukaran itu dengan melahirkan suatu perbuatan, dan dengan diulang-ulang secukupnya.<sup>80</sup>

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dan tingkah laku yang dibiasakan. Sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa agar melakukan sesuatu secara otomatis seperti robot,

---

<sup>78</sup> Ahmad D. Marimba, *Op Cit*, hlm. 82

<sup>79</sup> Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlah Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), hlm. 48

<sup>80</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 21

melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.<sup>81</sup>

d. Metode Nasehat

Yang dimaksud dengan nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang lurus mengantarkan pada kebahagiaan dan manfaat.

Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidikan dapat menanamkan pengaruh yang baik kepada jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan, dengan metode ini pendidikan mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara dimaksud ialah hendaknya nasehat lahir dari hati yang tulus, artinya pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan.<sup>82</sup>

Sedangkan nasehat yang baik itu harus bersumber kepada yang maha baik, yaitu Allah SWT. Yang menasehati harus lepas dari kepentingan-kepentingan dirinya secara bendawi dan duniawi. Ia harus ikhlas semata-mata karena menjalankan perintah Allah.<sup>83</sup>

Karena sesungguhnya di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan ini biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang sehingga berpengaruh di dalam jiwa secara langsung melalui perasaan.<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup> Hery Noer Ali, *Op Cit*, hlm.190

<sup>82</sup> *Ibid*, 191

<sup>83</sup> Ahmad Tafsir, *Op Cit*, hlm. 145

<sup>84</sup> Muhammad Qutb, *Op Cit*, hlm. 334

### C. DZIKIR DAN PENDIDIKAN AKHLAK

Peranan dzikir dalam pendidikan akhlak dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Dzikir sebagai Terapi diri

Penyakit tangan menyebabkan tangan tak mampu melaksanakan fungsinya, yaitu memegang. Sedangkan penyakit mata menyebabkan mata tak mampu melaksanakan fungsinya, yaitu melihat. Demikian juga yang disebut penyakit hati, menyebabkan hati tak mampu melakukan fungsinya yang khas, yaitu: pengetahuan, *hikmah*, *ma'rifah*, cinta kepada Allah SWT<sup>85</sup>, beribadah untuk mengingat-nya, merasakan kenikmatan apabila menyebut atau mengerahkan semua dorongan jiwa dan anggota tubuhnya demi melaksanakan semua itu. Firman Allah SWT :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

*"Sesungguhnya aku tak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-ku." (Adz-Dzariat: 56)*<sup>86</sup>

Sesungguhnya jika hati itu telah menjadi keras, maka dunia akan menjadi paling banyak menyita perhatiannya. Mungkin sebagian orang Islam merasakan fenomena yang seperti ini ia pun telah berusaha mengobatinya tetapi hal ini dirasakan sangat sulit baginya. Kalaupun bisa kembali pada kehidupan Islami, iapun susah untuk bersikap istiqomah (*konsisten*) hal ini disebabkan karena hatinya telah menjadi keras, hitam dan lemah. Inilah yang juga menyebabkan manusia tidak tergugah hatinya<sup>87</sup>. Dzikir adalah makanan bagi hati dan ruhnya. Jika ia hilang dari seorang hamba, ibarat badan kosong dari makanannya.

Manusia diciptakan oleh Allah ke dunia ini tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah. Salah satu amalan yang dapat digunakan manusia

<sup>85</sup> Al Ghozali, Mengobati Penyakit Hati, Terj. Muhammad Al- Baqir, Cet. IX , (Bandung: Karisma, 2001), hlm. 67

<sup>86</sup> Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 862

<sup>87</sup> Amir Said Az-Zaibari, *Manajemen Kalbu, Cet.II*, (Yogyakarta: Mitra pustaka, 2002), hlm.207

untuk meredakan penyakit hati dan menghindarkan diri dari godaan setan adalah dengan memperbanyak berdzikir kepada Allah.

Firman Allah dalam Surat Ar-Ra'du ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد: ٢٨)

"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram." (QS. Ar-Ra'd :28)<sup>88</sup>

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa dengan memperbanyak ingat kepada Allah dapat menjadikan terapi dan obat bagi dirinya. Tetapi keadaan seperti itu tidak akan muncul dengan sendirinya. dzikir dapat menjadi obat dan menentramkan hati apabila dilakukan hanya karena Allah.

Dari beberapa potensi qalbu yang berupa *fuad*, *Shadr*, *hawa* dan *nafs* yang berada di dalam bilik-bilik qalbu yang bertugas dan berfungsi sesuai dengan peranannya masing-masing dalam hubungannya dengan dunia luar atau menerima rangsangan, semua potensi tersebut akan memberikan respon dalam bentuk perilaku.<sup>89</sup> Pada hakikatnya semua potensi ini akan bekerja sama saling mengisi. Hanya saja dalam bentuknya yang nyata, tindakan dan perbuatannya tergantung pada potensi manakah yang paling dominan.

Kewajiban *Fuad* dan *Shadr*, terlebih dahulu harus mampu mengendalikan dan menempatkan hawa pada posisi positif,. Potensi hawa yang negatif dan dikuasai oleh keduniaan, akan menjadi faktor pengurang bahkan menghapuskan seluruh potensi qalbu lainnya. Namun apabila potensi hawa dalam posisi positif, kewajiban *nafs* hanyalah menampung berbagai sinyal dan energi dari *fuad* dan *sadr*.<sup>90</sup>

<sup>88</sup> Soenarjo, dkk, *Op Cit.*, hlm. 373

<sup>89</sup> Toto tasmara, *Op.Cit*, hlm. 95

<sup>90</sup> *Ibid*, hlm. 111-112

Jadi dzikir dalam konteks ini sebagai pengontrol dan pengendali semua potensi qalbu sehingga akan muncul perilaku-perilaku dengan penempatan potensi ini secara tepat.

Dzikir ada permulaan dan pengakhirannya. Permulaannya menimbulkan kelapangan dalam diri dan kecintaan dan pengakhirannya setelah dzikir dilakukan berulang kali dan menjadi kebiasaan dia akan merasakan ketenangan dan kesenangan serta kecintaannya dalam berdzikir.<sup>91</sup>

Menyebutkan kalimat dzikir secara berulang-ulang melalui ucapan, pikiran dan hati sekaligus, sebuah suara hati akan mampu mendorong pikiran sekaligus untuk menjadi suci dan bersih, sehingga membekas di dalam hati, menghilangkan pengaruh pikiran buruk, paradigma dan prasangka yang membuat manusia menjadi buta hati.<sup>92</sup>

## 2. Dzikir sebagai pembersih hati

Orang beriman perlu mengasah batinnya agar keimanan dan tauhidnya menjadi tajam dan waspada. Apabila iman itu seperti yang diajarkan oleh Nabi SAW, kadang meningkat (*yazid*), kadang-kadang menyusut (*Yankusu*)<sup>93</sup>, maka diperlukan *tazkiyah* (pembersih kembali), diasah kembali, dinyalakan lagi, agar tidak redup lalu mati.<sup>94</sup>

Sesungguhnya penyucian hati dan jiwa hanya dapat terlaksana dengan banyak ibadah dan amal. Jika seseorang mengerjakannya dengan sempurna, maka saat itu hatinya menjadi kuat dengan nilai-nilai yang dapat menyucikan jiwa dan akan tampak pengaruh serta hasilnya pada

---

<sup>91</sup> Muhammad al Fateh, *Rahasia dan keutamaan Dzikir* (Jakarta: Lintas pustaka, 2003), hlm. 63

<sup>92</sup> Ary Ginanjar agustian, *ESQ*, Cet VII, (Jakarta: Arga 2002), hlm. 46

<sup>93</sup> Semakin banyak perbuatan baik (amal saleh) yang dilakukan seseorang, maka semakin kuat imannya. Sebaliknya, semakin sedikit perbuatan baik seseorang, semakin lemah pula imannya. Jadi iman berbanding lurus dengan amal saleh dan berbanding terbalik dengan kejahatan (amal buruk). di tegaskan bahwa tingkat keimanan seseorang dapat dilihat dari aktifitas nya, karena yang lahir menunjukkan hal-hal yang batin. Iman dan amal shaleh merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. H. M. Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam*, (LPK-2 bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2006), hlm.154

<sup>94</sup> Djamaludin Ahmad Al- Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Shufiyah*, Cet.I (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm.11

seluruh anggota tubuhnya, seperti lidah, mata, telinga, dan anggota tubuh lainnya.<sup>95</sup>

Hasil yang paling tampak dari jiwa yang suci adalah adab yang baik dalam berinteraksi dengan Allah dan sesama manusia. Terhadap Allah dengan cara melaksanakan hak-hak-Nya, termasuk didalamnya untuk berjihad di jalan-Nya, dan terhadap manusia sesuai dengan apa yang biasa berlaku, sesuai dengan tuntutan keadaan dan pembebanan Tuhan.

Penyucian jiwa memiliki berbagai sarana, seperti shalat, infak, puasa, haji, dzikir, berpikir, membaca al-Qur'an, introspeksi diri, dan mengingat mati dengan syarat dikerjakan dengan baik dan sempurna.

Dengan penyucian jiwa hati menjadi kuat dengan tauhid, keikhlasan, kesabaran, kesyukuran, rasa takut, harapan, kelembutan, jujur kepada Allah, dan cinta kepadanya, serta hati menjadi bersih.

Ada tujuh kiat pembersihan dan penyucian hati menurut Para ahli tasawuf. Kiat-kiat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Latifatul Qalbi  
Dari tempat ini akan lahir sifat kemusykilan (tahayul dan khurafat). Penyucian nya dengan memperbanyak Dzikirullah lahir dan batin.
2. Latifatur Ruh Dari tempat ini lahir sifat kebinatangan yang sangat bernaftsu yakni murka, tamak, zalim dan dendam. Cara menghilangkannya dengan Mujahadah (pengikisan dengan sungguh-sungguh dan kontinyu). Memperbanyak Syahadat dan kalimat Thayyibah.
3. Latifatus Sirri  
Dari sini lahir sifat binatang buas seperti menuruti hawa nafsu yang berlebih-lebihan, angan-angan yang negatif, melamun, berkhayal yang sukar dijangkau. Cara mengobatinya dengan memperbanyak dzikir halus.
4. Latifatul Khafy  
Dari tempat ini lahir sifat-sifat setan, seperti: sifat hasad, iri, tidak jujur, khianat, provokatif, dan lain sebagainya. Cara mengobatinya selain dzikir bil qalbi, dan membiasakan sifat sabar dan syukur.
5. Latifatul Akhfa  
Dari tempat ini akan melahirkan sifat ujub, takabur, bangga diri, dan pamer. Cara mengobatinya banyak berdzikir dan diikuti dengan *taqarrub* melalui *muaqabah* (mencermati dan menghisab diri sendiri) serta menghidupkan sifat ikhlas, dan tawadhu.

---

<sup>95</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, Cet III, Terj. Abdul Amin dkk, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 2

6. Latifatun Nafs

Dari tempat ini bercokol nafsu *Ammarah Bissu'* (emosi yang *berlebihan*, murka yang tak terkendali, tidak ada perasaan damai dan kasih sayang). Selain banyak berkhayal dan panjang angan-angan, sifat keras dan kasar mendominasi jiwa pemiliknya. Dzikir nya memperbanyak membaca Asmaul Husna yang berhubungan dengan kasih sayang dan kelembutan Allah.

7. Latifah Kullu Jasad

Yakni sifat jahil dan lalai (dungu dan ingatan nya pendek), mudah menipu, tergesa-gesa. Obatnya dengan memperbanyak dzikir untuk membersihkan pikiran dan pengaruh duniawi yang berlebihan serta memperbanyak ibadah dan taqorrub yang sungguh-sungguh.<sup>96</sup>

Hal tersebut mempunyai maksud mengisi dan memberi kekuatan pada jiwa agar kembali pada nafsu mutmainnah, sehingga jiwa yang telah digerogeti oleh nafsu amarah mendapatkan sinar ilahi.

Apabila hati manusia telah bersih dan hatinya telah suci, maka jiwanya akan terisi penuh dengan akhlakul karimah dan amal saleh yang akan menumbuhkan perbuatan mulia dan perilaku terpuji serta akan melepaskan nya dari belenggu kemaksiatan dan kedurhakaan.<sup>97</sup>

### 3. Dzikir sebagai motivator pembentuk akhlak

Dzikir merupakan sarana yang efektif untuk memperbaiki akhlak manusia. Taqwa yang kita tafsirkan sebagai perasaan tanggung jawab, tidak mungkin tumbuh kecuali ada kesadaran yang sangat mendalam bahwa wajah Allah senantiasa tampak dimanapun kita berada dan tampak dalam pandangan batin yaitu qalbu.<sup>98</sup>

Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ  
(البقرة: 115)

*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui. (al-Baqoroh:115)<sup>99</sup>*

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm.17-20

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm.21

<sup>98</sup> Toto Tasmara, *Op.Cit.*, hlm.14

<sup>99</sup> Soenarjo, *Op Cit.*, hlm. 31

Berdzikir memberikan makna kesadaran diri dihadapan Allah yang kemudian mendorong seseorang secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan misi hidupnya yang dinamis, yaitu memberi makna melalui amal-amal saleh.<sup>100</sup>

Kesadaran ini di namakan ihsan yaitu merasa selalu ditatap oleh Allah. Seseorang akan termotivasi untuk selalu beramal baik, karena dia akan selalu merasa bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatannya, sehingga orang tersebut akan selalu merasa malu untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela.

---

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm.17

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM PONPES ISTIGHFAR DAN PENERAPAN DZIKIR DI PONDOK PESANTREN ISTIGHFAR SEMARANG**

### **A. GAMBARAN UMUM PONPES ISTIGHFAR**

#### **1. Sejarah perkembangan Ponpes Istighfar**

Yang melatarbelakangi pendirian pondok pesantren istighfar ini adalah Keinginan Gus Tanto merubah tempat kelahirannya sebagai kampung preman. Di Pondok Pesantren Istighfar ini Gus Tanto berjuang mengajak para preman untuk bertaubat dan membimbingnya ke jalan yang diridloi Allah dan dibantu oleh Kyai Sarbini, sesepuh kampung Perbalan yang juga menjadi guru spiritualnya saat masih remaja dan Habib Ali.

Ponpes Istighfar mulai dibangun pada Tahun 2001 tepatnya pada tanggal 1 Januari 2001, dan diresmikan pada tahun 2005. sebagai donatur tetap di ponpes istighfar salah satunya adalah Tukul Arwana, seorang arti dan pelawak daerah yang meroket karirnya di tingkat nasional dan Asia. Ponpes istighfar ini di bangun di atas tanah seluas 225 meter persegi dengan tata ruang Dalem, Ruang tamu, maula sebagai tempat melakukan kegiatan pondok, mushola, tiga kamar, dapur. Ponpes ini merupakan Ponpes kebersamaan, karena dananya berasal dari mereka yang merasa terobati setelah mengikuti pengajian tomo ati dan dari berbagai kalangan.<sup>1</sup> Pendirian pondok pesantren ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat yang berperan besar dalam mengubah citra buruk kampung perbalan dari kampung preman menjadi kampung orang-orang beriman Kepedulian Gus tanto dalam mengentaskan pemuda dikampungnya dari lembah hitam dan kehidupan masyarakat dari pergaulan bebas yang melanggar agama membuat masyarakat memberikan gelar Kiyai Tombo Ati kepadanya.

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Gus tanto, Pengasuh Pon Pes istighfar, pada tanggal 13 Juni 2007

kemudian pada perkembangan berikutnya dibangun beberapa kamar untuk tempat menampung para anak yatim piatu. Dari waktu ke waktu, nama pesantren Istighfar akhirnya dikenal oleh masyarakat banyak, baik masyarakat setempat maupun dari luar daerah.

## 2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Istighfar ini masih termasuk wilayah Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Tepatnya di jalan Purwosari Perbalan Gang I / 755 D.<sup>2</sup>

Letak geografis Pondok Pesantren Istighfar adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara dari Pondok Pesantren Istighfar adalah rumah-rumah penduduk di batasi desa kuningan.
- b. Sebelah Timur dari Pondok Pesantren Istighfar adalah rumah-rumah penduduk dan dibatasi oleh desa Darat.
- c. Sebelah Selatan dari Pondok Pesantren Istighfar adalah rumah penduduk di batasi desa Pandan sari
- d. Sebelah Barat dari Pondok Pesantren Istighfar adalah rumah-rumah penduduk di batasi desa Panggung.<sup>2</sup>

## 3. Struktur Organisasi

Sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan, untuk menjalankan agenda pondok pesantren yang telah diprogramkan, dan juga untuk menyiapkan rencana-rencana secara matang sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan yang telah direncanakan, maka diperlukan adanya struktur organisasi.

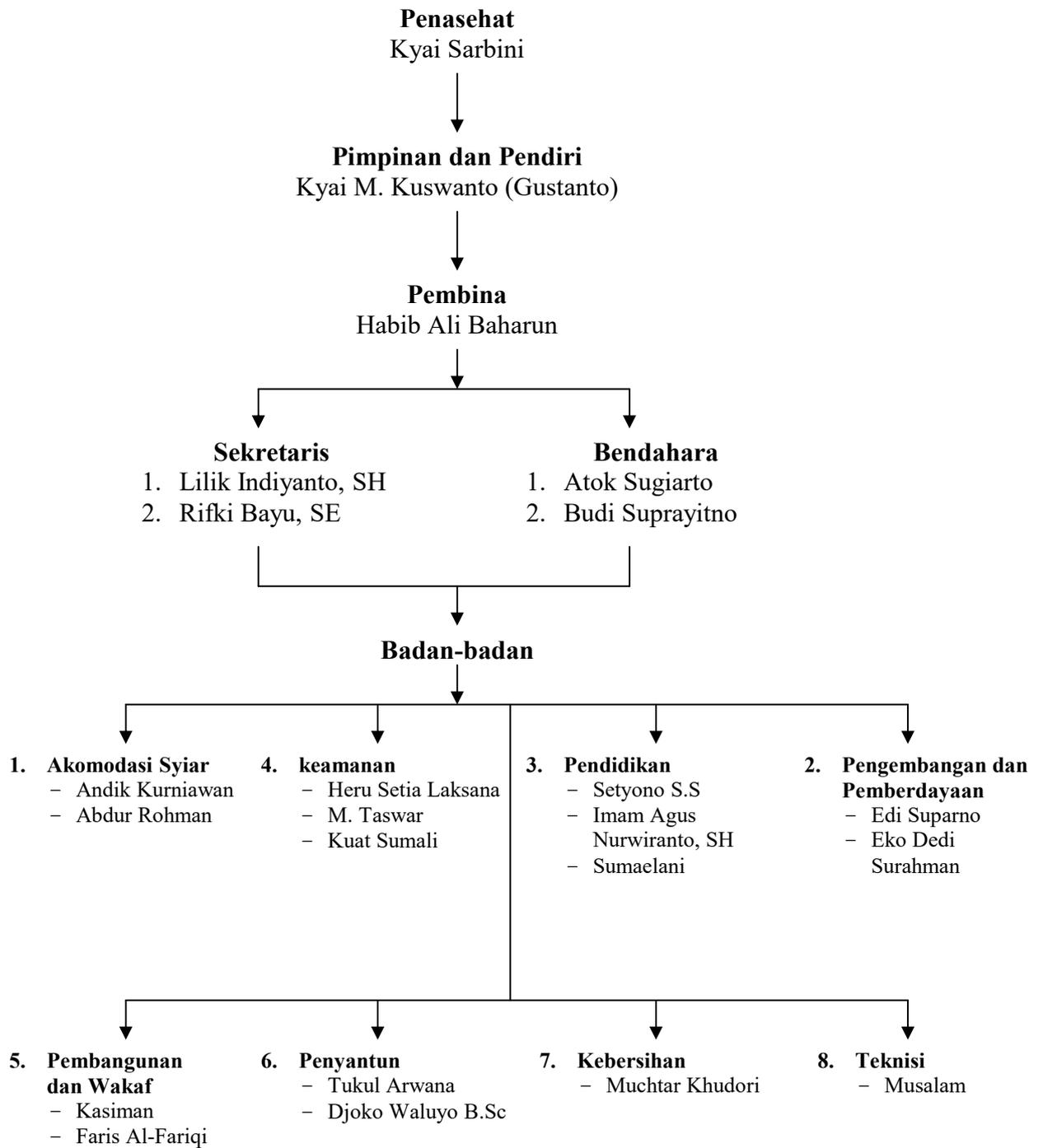
Untuk lebih jelasnya tentang struktur organisasi pondok pesantren Istighfar adalah sebagai berikut.<sup>3</sup>

---

2007 <sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Gus tanto, Pengasuh Pon Pes istighfar, pada tanggal 13 Juni

<sup>3</sup> Dokumentasi PP. Istighfar

## Struktur Organisasi Pondok Pesantren Istighfar



#### 4. Kondisi Santri Ponpes Istighfar

Santri di Pondok Pesantren Istighfar berasal dari berbagai wilayah Kota Semarang dan sekitarnya seperti Baru tikung, Kebonharjo, Kaligawe, Tambaklorok, serta kampung Perbalan sendiri bahkan terdapat pula santri yang datang dari luar kota seperti surabaya, Purwodadi, demak dan lain sebagainya. Saat ini jumlah keseluruhan santri tidak dapat diketahui dengan pasti karena belum pernah diadakan pendataan secara detail tentang jumlah santri. Di samping itu sistem yang diterapkan di ponpes tersebut adalah "*ngaji*" sehingga belum diberlakukannya sistem pendaftaran masuk pesantren secara formal.

Pondok Pesantren Istighfar terbuka untuk umum dan siapa saja yang berkenan hadir. Untuk menjadi santri di ponpes Istighfar syaratnya mudah sekali Tahap awal, bagi preman yang ingin masuk pondok ini terlebih dahulu oleh Gus Tanto diminta agar memohon izin pada kedua orang tuanya. Jika kedua orang tuanya sudah meninggal dunia disuruh untuk ziarah ke makam dan mendoakannya. Tahap kedua dimandikan atau diruwat terlebih dahulu. Ruatan ini diberi nama mandi tobat. Dalam pelaksanaannya santri diwajibkan menggunakan pakaian ihram, kemudian disiram 3 kali dengan menggunakan air suci yang dicampur dengan bunga melati. Siraman pertama santri membaca syahadat, siraman kedua dan ketiga santri membaca shalawat Nabi. Mandi tobat ini biasanya dilakukan pada malam hari dan dilanjutkan dengan sholat tobat. Tujuannya adalah agar santri menyadari dosa-dosa yang pernah dilakukan pada masa lalu. Tahap ketiga meninggalkan seluruh perbuatan yang dilarang oleh Islam dan allah. Untuk memulai kehidupan baru dan membuka diri menuju pencerahan hidup.<sup>4</sup>

Santri di Ponpes Istighfar mempunyai keunikan tersendiri, karena diikuti oleh santri yang mempunyai latar belakang pernah melakukan

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Gus Tanto (Pengasuh PP. Istighfar) tanggal 17 Juni 2007

kejahatan Mulai dari preman jalanan, mantan narapidana, mantan pembunuh, perampok dan pemabuk, preman pasar, copet, bandar judi, serta gangsters di kota semarang dan sekitarnya. Peserta lain ada Polisi, pegawai negeri, pedagang, pengusaha, Guru, mahasiswa dan lain sebagainya. Santri di Ponpes Istighfar mempunyai Usia 25-60 Tahun terdiri dari 90 % laki-laki, 10% Ibu-ibu dari lingkungan sekitar.

Ada sekitar 100 orang santri aktif dan selebihnya santri pasif dan tamu. Dari jumlah keseluruhan santri mayoritas mereka adalah preman. Hampir 75% adalah preman, 10% adalah santri dari kalangan masyarakat biasa dan 15% pejabat dan pekerja. Sehingga penulis hanya berhasil mendapatkan sebagian biodata para santri yang ada di Pondok Pesantren Istighfar,<sup>5</sup> antara lain :

#### **DATA SANTRI PON-PES ISTIGHFAR**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>TTL</b>	<b>ALAMAT</b>
1.	Solikin	Semarang, 10 Agustus 1972	Jl. Fatmawati RT. 05/I Pedurungan Kidul Semarang
2.	Aris Kusnanto	Semarang, 25 Juli 1973	Jl. Gayem Sari RT. 03/III Telogo Mulyo, Pedurungan Semarang
3.	Kuwat Sumali	Semarang, 19 Mei 1958	Jl. Perbalan Purwosari V/B Semarang Utara
4.	Heru Setia Laksana	Banjarmasin, 30 April 1967	Jl. Puspanjolo Timur XI No : 17 Semarang
5.	Atok Sugiarto	Jakarta, 8 Mei 1962	Jl. Karang Kimpul II/48 Gayam Sari Semarang
6.	Rifki Bayu	Semarang, 6 Agustus 1982	Jl. Genuk Krajan IV/650 C Candi Sari Semarang
7.	Lilik Indriyanto	Semarang, 31 Juli 1965	Jl. Patriot Selatan Purwosari Semarang Utara
8.	Budi Sugiyono	Grobogan, 10 Desember 1959	Jl. Tanggul Asri RT 01/ II Pedurungan Semarang
9.	Rif'an	Semarang, 4 November 1977	Jl. Tanggul Asri RT I/II Pedurungan Semarang
10.	Budi Suprayitno	Sidoarjo, 30 Oktober 1967	Jl. Gatot subroto RT 07/II Gang : 3 No: 37 Semarang
11.	M. Taswar	Semarang, 3 Maret 1949	Jl. Soenjoyo III No: 18 RT:

<sup>5</sup> Buku Dokumentasi PP. Istighfar

			03/VI Semarang
12.	E. Deddy S	Semarang, 12 Februari 1974	Jl. Purwosari Perbalan I/657 Semarang Utara
13.	Musalam	Semarang, 5 Agustus 1976	Jl. Purwosari Perbalan H. 3 Semarang Utara
14.	Eko Sutarno	Semarang, 27 Februari 1971	Jl. Kebon Harjo RT. 06/IV Tanjung Mas – Semarang
15.	Heri Sarjono	Semarang, 23 Juli 1967	Jl. Kebon Harjo RT. 03/VI Tanjung Mas – Semarang
16.	Slamet Budi Santoso	Semarang, 15 Juli 1973	Jl. Kebon Harjo Gg: Hunir III Tanjung Mas – Semarang
17.	Sukino	Semarang, 5 Juli 1963	Jl. Kebon Harjo RT. 04/VI Tanjung Mas – Semarang
18.	Sugiarto	Semarang, 31 Desember 1976	Jl. Kebon Harjo RT. 05/IV Tanjung Mas – Semarang
19.	Anton Suseno	Semarang, 31 Mei 1977	Jl. Kebon Harjo RT. 05/IV Tanjung Mas – Semarang
20.	Eko Tantiko	Semarang, 1 Juli 1979	Gedung Batu Tengah V Ngemplak – Simongan – Semarang
21.	Abdur Rohman	Demak, 12 April 1969	Desa Ponco Harjo RT. 02/V
22.	Muhtar Chundori	Semarang, 14 Februari 1967	Jl. Karang Gondang RT. 04/02 Karangawen – Tanggul Harjo – Grobongan
23.	Ferry Budiarno	Semarang, 5 Februari 1975	Jl. Patriot V H-28 Purwosari – Semarang
24.	Taufik	Sragen, 31 Desember 1961	Jl. Patriot Selatan No. 47 Purwosari – Semarang
25.	Sugito	Semarang, 17 April 1971	Magesen Poncol RT. 08/VI No.59 Purwosari –Semarang
26.	Agus Satriono	Semarang, 1 Agustus 1976	Jl.patriot Selatan H-22 C Purwosari – Semarang
27.	Bejo Subagyo	Semarang, 26 Juni 1974	Jl.Perbalan Purwosari II No.654 Purwosari – Semarang

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi masuknya seseorang menjadi jamaah mujahadah di ponpes istighfar ini; *Pertama*, masalah di sekitar pekerjaan dan kebutuhan ekonomi, persaingan di tempat pekerjaan, mereka mencoba mencari alternatif untuk memecahkan persoalan tersebut. *Kedua*, orang yang sedang bimbang dan tidak memperoleh kepuasan hati. Kebosanan karena keadaan tertentu, seperti terus-menerus mencurahkan

perhatian dan pikiran dalam hal tertentu sehingga menimbulkan rasa jenuh. Hal seperti ini banyak dialami oleh para pekerja tertentu yang cenderung monoton, dengan latar belakang intelektual menengah ke atas, dan banyak di antaranya berlatarbelakang pendidikan tinggi. Keadaan seperti itu juga dialami mereka yang tergolong kelas sosial ekonomi menengah ke atas karena masalahnya tidak lagi berkaitan dengan kebutuhan materiil, tetapi lebih banyak menyangkut spiritual.<sup>6</sup>

Menurut Budi, salah seorang santri yang bekerja di bidang asuransi dan entertainment, ia menuturkan bahwa menjadi santri jamaah dzikir di ponpes Istighfar ini sudah satu tahun; dulu minuman keras, ekstasi, wanita merupakan hal yang biasa tetapi ia tidak menemukan kepuasan dan ketenangan jiwa. Apa yang ia peroleh selama ini ternyata hanya kenikmatan jasmani saja dan ketenangan yang sifatnya hanya sementara. Tapi setelah menjadi santri di Popes Istighfar dan mengikuti kegiatan mujahadah secara rutin, puasa, akhirnya ia menemukan kepuasan dan menikmati sejati yaitu kenikmatan dekat dengan Allah, keindahan dalam akhlaqul karimah.<sup>7</sup> *Ketiga*, keadaan psikologis yang tidak memperoleh kepuasan rohani. Mereka menginginkan metode pendekatan (*taqorrub*) kepada Allah yang lebih khusyuk dan lebih mampu menjanjikan sesuatu yang dapat memberikan kepuasan spiritual.

Oleh karena itu, jamaah dzikir di ponpes Istighfar ini dianggap sebagai salah satu jalan untuk lebih mengintensifkan keberagamaan mereka. Akhirnya, apa yang ingin mereka capai adalah derajat tertentu dalam tahapan tasawuf. Seperti dikemukakan oleh salah seorang jamaah berikut, "Bagi saya tujuan mengikuti jamaah dzikir hanyalah agar lebih khusyuk beribadah kepada Allah sebab yang saya rasakan selama ini seperti kurang. Sebab saya merasakan betapa Allah telah memberi saya

---

<sup>6</sup> Wawancara Dengan Gus Tanto, Pengasuh Pon Pes istighfar, Pada tanggal 13 juni 2007

<sup>7</sup> Wawancara dengan Mas budi, seorang Santri Pondok pesantren Istighfar, pada tanggal 13 juni 2007

banyak kebaikan, maka selayaknya saya berusaha terus berterima kasih kepada-Nya dengan berbagai jalan dan usaha.<sup>8</sup>

Pengasuh pondok pesantren Istighfar menuturkan kepada peneliti, Jika seseorang telah menunjukkan niatnya untuk menjadi jamaah mujahadah dia diperbolehkan ikut serta dalam setiap aktivitas ritual yang diselenggarakan.<sup>9</sup> Melalui tahapan ini, seorang santri diharapkan mampu memahami beberapa sifat dasar yang dimiliki. Seperti diakui oleh beberapa orang santri, muncul kesadaran spiritual baru yang mengantarkan pengalaman religiusitas yang tidak dirasakan sebelumnya. Misalnya yang dituturkan oleh mbah Suro, Ia adalah seorang preman yang dulu pernah ingin membunuh Gus Tanto ia dijuluki sebagai raja tega dikalangan masyarakat dan preman ia sangat ditakuti. Tetapi ia mengaku kalah dengan Gus Tanto dan akhirnya ia menjadi santri dan mengikuti semua kegiatan spiritual. ia merasakan perubahan dalam dirinya, ia tidak lagi suka “*molimo*” yang sering digeluti sebelumnya bahkan ia merasa takut dan malu untuk melakukannya.<sup>10</sup>

## 5. Jenis Kegiatan Santri

### a. Kegiatan harian

Kegiatan setiap harinya adalah shalat wajib lima waktu (subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya'). Pada waktunya tiba, para santri selalu datang untuk melakukan shalat berjamaah, selain itu mereka juga aktif melakukan shalat sunnah, seperti shalat sunnah rawatib, shalat dhuha, shalat hajat dan sebagainya.<sup>11</sup>

### b. Kegiatan mingguan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Azwar, seorang santri di Pondok Pesantren Istighfar, Pada tanggal 13 juni 2007

<sup>9</sup> Wawancara Dengan Gus Tanto, Pengasuh Pon Pes istighfar, Pada tanggal 13 juni 2007

<sup>10</sup> Wawancara dengan Mbah Suro salah seorang Santri Ponpes Istighfar, pada tanggal 20 juni 2007

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Andi pada tanggal 27 Juni 2007

Kegiatan mingguan ini dilaksanakan pada setiap malam Kamis, malam Selasa dan malam Sabtu sebagai kegiatan rutinitas dari pesantren istighfar.

Setiap malam Kamis, kegiatan dimulai pukul 20.30 WIB yaitu mujahadah yang dipimpin oleh Gus Tanto sendiri. Berisi bacaan syahadat, shalawat, asmaul husna, tahlil dan doa selamat. Sedangkan malam Selasa dan malam Sabtu diadakan kegiatan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) bagi para santri dewasa dan remaja, yang dipimpin oleh Gus Tanto sendiri dan dibantu oleh Kyai Sarbini, Ustadz Sumailani dan Ustadz Andi.

c. Kegiatan bulanan

Untuk kegiatan bulanan dilakukan setiap Jum'at Kliwon mulai pukul 03.00 WIB sampai subuh. Melakukan shalat taubat dan shalat tasbih. Selain itu juga diadakan kerja bakti yaitu bersih-bersih ponpes dan lingkungan sekitar.

d. Kegiatan tahunan

Kegiatan tahunan ini meliputi: pada bulan ramadhan, setiap hari diisi dengan kegiatan pengajian, shalat tarawih, tadarus serta pengajian psikologi Al-Qur'an. Untuk mengajar para santri, Gus Tanto dibantu oleh Habib Ali Bahrun, Gus Nur Latief, Ustd. Sulaiman, dan Kyai Sarbini.

Pada hari raya Idul Adha diadakan shalat Id berjamaah menyembelih hewan korban dan dibagikan kepada warga sekitar. Selain itu tiap bulan Muharram diadakan acara puasa mutih 11-100 hari sesuai dengan tingkat kesanggupan atau kekuatan masing-masing santri.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Andi pada tanggal 27 Juni 2007

## B. PENERAPAN DZIKIR DI PONPES ISTIGHFAR

### 1. Mujahadah

Mujahadah berarti perjuangan, yakni perjuangan seorang hamba dalam melawan hawa nafsu nya dan lingkungannya untuk memperoleh kedekatan dengan khaliqnya. Mujahadah di Ponpes Istighfar Ini merupakan dzikir berjamaah yang dijalankan setiap hari rabu malam kamis ba'da isya' secara khusyu', dibaca dengan tartil dan bersama-sama sehingga bagi para santri yang tidak bisa membaca akan bisa belajar dari mendengar dan mengucapkan kalimat dzikir secara bersama-sama dan hikmat.

Mujahadah adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, mengingat kematian, memohon ampun atas segala dosa yang telah dilakukan, memohon rahmat serta hidayah dari Allah dengan merefleksikan para ulama terdahulu, para wali, para Nabi, para malaikat agar senantiasa ikut memberi do'a kepada kita.<sup>13</sup> Kata "*Astagfirullahal Adzim*" adalah ucapan tulus dari hati yang paling dalam. mujahadah diisi dengan membaca syahadat, kalimat tahlil, asmaul khusna, berdzikir dan shalawat. Tujuannya agar santri selalu berdzikir untuk mengingat Allah serta menanamkan rasa membutuhkan terhadap Allah SWT. Selesai mujahadah dilanjutkan ceramah keagamaan

Dzikir yang diterapkan di Ponpes Istighfar Meliputi dzikir lisan, hati dan akal, dzikir amal. Menurut Gus Tanto bahwa dalam berdzikir tidak hanya mengucapkan kalimat dzikir saja (*lisan*), tetapi juga dzikir *sirri* atau lebih kita kenal dengan dzikir *Qalbi* yaitu dengan menyebut Nama di setiap gerak nafas kita. Banyak bertafakur tentang kekuasaan Allah, nikmat yang telah di berikan Allah kepada kita, kesusahan yang datang pada kita, untuk selalu dihadapi dengan sabar, ikhlas dan selalu berserah diri kepada Allah. Kemudian memperbaiki amal ibadah kita baik yang wajib dan Sunnah dan memperbaiki akhlak dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dzikir *Amal*.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Habib Ali, Sesepeuh Ponpes Istighfar, Pada tanggal 27 juni 2007

## 2. Amalan Puasa

Puasa yang dimaksud disini adalah selain puasa wajib di bulan Ramadhan, puasa adalah usaha untuk membentengi diri dari energi negatif yang mempengaruhi perbuatan tercela pada diri manusia. Menurut Gus Tanto dalam penyempurnaan ibadah manusia membutuhkan wadah atau rumah yang berfungsi sebagai pelindung ibadah mereka, menahan hawa nafsu adalah kontrol (*Rem*) yang efektif dalam usaha membersihkan hati. Sehingga seseorang akan mampu memahami hakikat makhluk terhadap khaliq-Nya, membentengi ibadah dengan ibadah puasa akan membentuk manusia yang berakhlakul karimah.<sup>14</sup> Amalan Puasa tersebut Diantaranya adalah:

### a. Puasa rutin Senin dan Kamis.

Santri tidak diwajibkan untuk berpuasa ini, namun dibukakan wacana pentingnya melaksanakan ibadah sunat yang mempunyai manfaat dan pahala berlipat ganda, kemudian mengetahui makna dan hakikat serta kunci rahasia kenapa dilaksanakan ibadah puasa senin kamis secara berkesinambungan. Terbukanya wacana tersebut menyebabkan para santri melaksanakan ibadah demi ibadah sesuai dengan Kadar kemauan dan kemampuannya masing-masing secara yakin dan tidak memberatkan.

### b. Puasa weton

Dengan yakin seorang santri menjelaskan kepada penulis, bahwa puasa weton dengan ikhlas adalah do'a memohon kelapangan rizki yang sangat ampuh, hal ini telah dibuktikan oleh salah satu santri.

### c. Puasa Talkuruh

Talkuruh yaitu puasa yang tidak makan makanan yang mengandung nyawa selama 41 hari, 100 hari. Puasa ini mempunyai tujuan untuk membersihkan diri dari sifat kebinatangan seperti: murka, tamak, zalim, dendam, menuruti hawa nafsu yang berlebih-lebihan, angan-angan yang negatif, melamun, berkhayal yang sukar dijangkau.

---

<sup>14</sup> Wawancara Dengan Gus Tanto, Pengasuh Ponpes istighfar, Pada tanggal 17 Juni 2007

### 3. Dzikir Wirid

Di ponpes Istighfar ini dzikir yang digunakan dalam mendidik santri adalah dengan dzikir wirid yaitu ibadah yang dikerjakan secara tertib dan kontinyu dalam rangka taqorrub kepada Allah dalam kehidupan sehari-sehari dengan memperbanyak istighfar dan shalawat. Menurut Gus Tanto menghidupkan wirid dalam hidup santri yang dalam kehidupannya sebagai seorang preman sangat diperlukan, agar para santri tetap kontak dengan Allah diwaktu-waktu yang telah ditentukan. Sebab amal yang paling baik ialah dikerjakan terus menerus, walaupun sedikit (kecil), amal seperti ini sangat disukai oleh Allah.<sup>15</sup>

Apa yang dilakukan para santri di atas, pada awal mulanya memang masih terbatas pada amalan-amalan wirid, tetapi pada saat yang Sama, sebetulnya mereka juga mulai mendalami ajaran Islam yang lainnya, meskipun tidak tampak secara demonstratif seperti halnya ketika mereka mengamalkan wirid, Mujahadah dan melakukan tirakatan puasa.

#### a) Zikir lisan

yaitu dengan mengucapkan kalimat-kalimat dzikir baik sendiri atau secara berjamaah, dzikir hati atau dzikir sirri yaitu dzikir mengucapkan kalimat-kalimat dzikir secara diam atau di dalam hati, mengingat kebesaran Allah dan nikmat-nikmat yang telah di berikan kepada kita, tanda-tanda alam, untuk mensyukuri nya (bertafakur), dan dzikir amal yaitu dzikir dengan perbuatan yang berupa taqwa kepada Allah SWT dan akhlak yang mulia sebagai wujud syukur kita kepada Allah atas semua nikmat yang telah diberikan kepada kita.<sup>16</sup>

#### b) Dzikir Hati (Qalbiyyah)

yaitu dengan menyebut Nama di setiap gerak nafas kita. Banyak bertafakur tentang kekuasaan Allah, nikmat yang telah di berikan Allah kepada kita, kesusahan yang datang pada kita, untuk

---

<sup>15</sup> Wawancara Dengan Gus Tanto, Pengasuh Ponpes istighfar, Pada tanggal 17 Juni 2007

<sup>16</sup> Wawancara dengan pak sarbini, Sesepuh ponpes Istighfar, pada tanggal 20 juni 2007

selalu dihadapi dengan sabar, ikhlas dan selalu berserah diri kepada Allah.

Hal ini juga dikatakan Gus Tanto bahwa hati adalah wadah. Jika wadah itu penuh dengan kebaikan, maka cahaya-cahaya kebajikan (yang ada di dalamnya) Akan keluar menyinari anggota-anggota tubuhnya. Dan jika wadah itu penuh dengan kebatilan, maka akan lahir perbuatan kemaksiatan dan dosa.<sup>17</sup>

c) Dzikir amal

Gus Tanto mengatakan sesungguhnya dzikir itu tidak hanya terletak pada komat-kamit dimulut, tetapi dzikir itu bagaimana kita dalam melaksanakan aktifitas keseharian selalu menghadirkan Tuhan yang selalu mengawasi kita. Dzikir tidak hanya sebatas pada dzikir ritual, tetapi bagaimana melalui dzikir itu orang bisa meningkatkan kesadaran keberagamaannya dengan senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap tindakannya, Jadi, dari dzikir lisan dan hati harus ditindaklanjuti dengan dzikir tindakan atau amal.<sup>18</sup>

Kemuliaan manusia tidak dinilai dari banyaknya harta, tingginya kedudukan. Sebaliknya Allah SWT menilai kemuliaan seseorang dari sisi ruhaniyahnya, yaitu sejauhmana ia berusaha mendekatkan diri kepada Allah, kepribadian yang suci dan indah. Kepribadian yang suci dan indah ini yang disebut sebagai akhlaqul karimah. Sempurnanya dzikir adalah melafadzkan dengan lisannya, menggunakan akal untuk berfikir, hatinya selalu khusyu' dan ikhlas, benar dalam beramal terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah<sup>19</sup>.

Dalam hal ini banyak sekali Cara yang dikembangkan oleh Gus Tanto selaku pengasuh ponpes dan pembimbing jamaah Menumbuhkan rasa simpati dan kecintaan pada guru adalah hal yang pertama kali dilakukan, karena rasa cinta kepada guru merupakan faktor yang utama dalam menentukan berhasil dan tidaknya

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Gustanto , pengasuh ponpes Istighfar pada tanggal 17 juni 2007

<sup>18</sup> Wawancara Dengan Gus Tanto, Pengasuh Pon Pes istighfar, Pada tanggal 17 juni 2007

<sup>19</sup> Wawancara dengan Habib Ali, Sesepeuh Ponpes Istighfar, Pada tanggal 27 juni 2007

seseorang dalam menuntut ilmu. Selain itu usaha tersebut adalah upaya menumbuhkan semangat keberagaman santri.

Memberikan bimbingan dan wawasan kepada santri akan pentingnya kebersihan diri baik jasmani maupun ruhani dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini santri dianjurkan melakukan Taubat Nasuha dengan mengakui segala kesalahan dan dosa yang pernah ia perbuat semasa hidupnya dan berjanji tidak akan menanggulangnya lagi.

Setelah santri mengakui segala dosa dan melakukan *taubat nasuha* maka santri dianjurkan melakukan ritual pembersihan diri melalui tirakatan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Ada yang puasa Talkuruh yaitu puasa yang tidak makan makanan yang bernyawa, yang bertujuan untuk menghilangkan nafsu hewaniah, para santri juga diajak untuk melakukan puasa senin dan kamis, puasa weton. Ketika Gus Tanto mengajak atau menganjurkan para santrinya untuk berpuasa maka Gus Tanto sendiri juga berpuasa.<sup>20</sup>

Para santri tidak diwajibkan untuk berpuasa atau melaksanakan wirid tetapi hanya menunjukkan saja siapa yang mau menjalankan sesuai dengan tingkat keyakinan dan kesadarannya secara penuh. Teladan dan rasa kebersamaan yang ditanamkan kepada santrinya mempunyai maksud untuk menumbuhkan kesadaran keberagaman santri sehingga ketika menjalan puasa, baik Sunnah atau wajib itu bukan datang dari rasa *ewuh-pekewuh* atau paksaan karena disuruh tetapi muncul dari kesadaran mereka masing-masing. Menurut Gus Tanto ketika sudah timbul kesadaran dari hati mereka masing-masing, maka mereka akan merasa butuh yang pada akhirnya akan mudah dinasehati dan diarahkan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara Dengan Gus Tanto, pengasuh pon pes Istighfar, pada tanggal 17 Juni 2007

<sup>21</sup> Wawancara Dengan Gus Tanto, pengasuh pon pes Istighfar, pada tanggal 17 Juni 2007

Setelah itu langkah selanjutnya adalah pelaksanaan Syariat: melaksanakan sholat Lima waktu, ibadah-ibadah Sunnah, meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk sedikit demi sedikit dan mulai menggantinya dengan akhlak karimah.

Mengajak para santri untuk melakukan mujahadah bersama yang dilakukan setiap hari rabu malam kamis ba'da isya' yang dipimpin Habib Ali dan kiai Sarbini, dilanjutkan dengan mau'izhah khasanah yang disampaikan oleh kyai Sarbini yang bertema tentang pelaksanaan syariat secara baik dan benar dan forum Tanya jawab oleh Gus Tanto. Kegiatan mujahadah ini juga di lakukan ke rumah santri jika ada yang meminta.

Selain belajar wirid, mereka juga belajar shalat yang baik serta ibadah-ibadah lainnya. Sekalipun demikian, secara praktis, mereka termasuk penganut agama yang taat, rajin melakukan ibadah dalam intensitas yang cukup tinggi, seperti menunaikan shalat, mengamalkan wirid, Jamaah Mujahadah dan melakukan tirakatan puasa senin kamis dan wetonan secara rutin,

Hal ini juga dikatakan Kuart Sumali , bahwa dzikir yang selama ini dilakukan beserta jamaah yang lain dapat merubah pola hidupnya dan kehidupannya dimasa silam yang suram. Mantan preman ini mampu merasakan hikmahnya dekat dengan Allah dengan menjalankan dzikir, Setiap langkahnya diiringi dengan dzikir hal inilah yang merubah akhlaknya. Ia menuturkan bahwa sebelum menjalankan dzikir, kata-katanya tidak pernah terkontrol, hatinya penuh dengan pikiran jelek, akalnya berpikir yang tidak pantas dan perilakunya membuat orang lain membenci nya. Tetapi sekarang bisa menghargai orang lain, menyantuni yang tidak mampu dan tidak ada lagi kata-kata kotor dari mulutnya.<sup>22</sup>

Selain hal tersebut, Arianto mantan napi karena kasus pembunuhan menambahkan bahwa ketika mengikuti jamaah dzikir

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Kuart Sumali, Santri Jamaah Mujahadah, pada tanggal 27 juni 2007

maka yang dirasakan adalah dekat dengan Allah, dekat dengan orang-orang saleh, merasa sangat berdosa sekali ketika mengingat masa lalu dan dosa-dosa yang pernah ia lakukan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Arianto , Santri Jamaah Mujahadah, pada tanggal 27 juni 2007

## BAB IV

### ANALISIS PERANAN DZIKIR DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN ISTIGHFAR SEMARANG

Dzikir yang bertujuan untuk menumbuhkan akhlak yang baik adalah bersumber pada kekuatan akal yang moderat dan proporsional, yaitu terdapat pada hikmah yang sempurna, amarah (*ghadhab*), dan ambisi (*syahwat*), yang seimbang dan terkendali sepenuhnya oleh akal dan syari'at.

Ada beberapa cara dalam menumbuhkan akhlak yang baik: *Pertama*, melalui anugerah Ilahi dan kesempurnaan yang fitri. Yaitu ketika seorang manusia diciptakan dan dilahirkan dalam keadaan memiliki akal yang sempurna dan perangai yang baik. *Kedua*, perjuangan melawan hawa nafsu (*Mujahadah*) dan latihan- latihan ruhani. Sehingga hal ini menuntut diri agar melakukan perbuatan itu secara terus menerus sehingga menjadikannya sebagai kebiasaan<sup>1</sup>. Dalam waktu yang lama perbuatan seperti itu menjadi tabiat baru baginya dan ia melakukan dengan hati dan perasaan ringan. Baru setelah itu, ia dapat disebut sebagai seorang dermawan, menjadikan dirinya bertabiat rendah hati (*Tawadluk*), sambil memaksa memerangi hawa nafsunya sendiri. Demikian itulah akhlak yang dipuji agama tidak akan tertanam dengan kuat didalam jiwa manusia, selama jiwa itu sendiri belum terbiasa dengan semua perilaku dan kebiasaan yang baik, dan selama belum terbiasa meninggalkan semua perbuatan buruk.

Oleh karena itu, Pondok Pesantren Istighfar menekankan fokus Dzikir secara tepat sesuai dengan ilmu syari'at yang berlaku dalam agama Islam. Dalam rangka menyempurnakan ibadah dzikir tersebut, santri dilatih memahami makna atau hakikat tentang taqwa secara mendalam, hakikat kesempurnaan iman, hakikat hubungan antara Tuhan dan makhluk dengan cara meneliti diri sendiri.

Di Pondok Pesantren Istighfar, ada beberapa Usaha yang dilaksanakan dalam rangka membentuk akhlak yang mulia melalui dzikir. *Mujahadah*,

---

<sup>1</sup> Hasil *Wawancara* dengan pengasuh Ponpes Istighfar pada tanggal 17 Juni 2007

adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, mengingat kematian, memohon ampun atas segala dosa yang telah dilakukan, memohon rahmat serta hidayah dari Allah dengan merefleksikan hikmah dan perjuangan para ulama terdahulu, para wali, para Nabi, para malaikat agar senantiasa ikut memberi do'a kepada kita. Kata "*Astagfirullahal Adzim*" adalah ucapan tulus dari hati yang paling dalam yang diucapkan di awal dan akhir mujahadah. Mengucapkan istighfar yaitu mohon ampunan kepada Allah SWT berarti seorang hamba mengakui eksistensi kehambaannya dihadapan Allah. Sebab hakikat hamba adalah sosok tak berdaya dan tak berupaya. Bacaan istighfar ini mampu mengantarkan para santri untuk menyadari siapa dirinya dihadapan Allah bahwa ia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah hanya untuk mengabdikan kepada Nya dengan segala ketaatan.

Istighfar ini sebagai pengakuan yang nyata atas dosa-dosa yang pernah dan selalu dilakukannya dengan ikhlas, maka dengan istighfar akan menjadi pribadi yang berhati-hati dalam berbuat, jadi orang yang pemaaf, dan akan jadi orang yang bisa memaklumi apabila ada orang yang berbuat salah. Karena pada hakikatnya manusia tak lepas dari salah dan dosa.

Bacaan asmaul husna "*Yalatif*" yang diwiridkan dalam mujahadah berarti mengembangkan sifat lemah lembut pada diri santri yang mempunyai sifat keras. Karena pada dasarnya manusia mempunyai fitrah ini. Ketika santri sudah bisa menghayati asma ini, maka mewiridkan asma Allah ini mengandung arti bahwa bersifat lemah lembut merupakan keharusan bagi para santri; lemah lembut dalam perkataan, pergaulan dengan keluarga dekat, tetangga, sesama muslim ataupun non muslim.

Puasa, adalah Upaya menyempurnakan ibadah "*Dzikir*". Puasa adalah usaha untuk membentengi diri dari energi negatif yang mempengaruhi perbuatan tercela pada diri manusia. Karena dalam penyempurnaan ibadah, manusia membutuhkan wadah atau rumah yang berfungsi sebagai pelindung ibadah mereka, menahan hawa nafsu adalah kontrol (rem) yang efektif dalam usaha membersihkan hati. Sehingga seseorang akan mampu memahami hakikat makhluk terhadap khaliq-Nya, membentengi ibadah dengan ibadah

puasa akan membentuk manusia yang berakhlakul karimah. Amalan Puasa tersebut Diantaranya adalah: Puasa rutin Senin dan kamis, Puasa weton, Puasa Talkuruh.

Puasa berarti pengosongan dan penundukan hawa nafsu untuk mencapai tingkat taqwa yaitu memperlemah berbagai kekuatan yang merupakan sarana setan untuk kembali pada kejahatan. Sehingga puasa mempunyai peranan yang cukup penting dalam penyucian jiwa. Sebab syahwat perut dan kemaluan termasuk syahwat besar yang dapat menjadikan seseorang menyimpang. Puasa merupakan pembiasaan jiwa terhadap untuk mengendalikan syahwat tersebut. Puasa termasuk pembiasaan untuk bersabar. Puasa berarti menundukkan pandangan dan menahan pandangan kepada setiap hal tercela dan yang dapat mengganggu hati melalaikan ingat kepada Allah.

Karena itu, pada setiap anggota tubuh ada faedahnya. Faedah hati, misalnya, adalah *Hikmah* (kearifan) dan *ma'rifah* (Pengetahuan). Dan itulah ciri khas jiwa manusia yang membedakan antara dia dan binatang. Persamaan Manusia dengan binatang adalah kemampuannya untuk makan, hubungan seksual, penglihatan, dan sebagainya; tetapi dengan kemampuannya untuk mengetahui dan mengenali segala sesuatu seperti apa adanya.

Sesungguhnya jika hati itu telah menjadi keras, maka dunia akan menjadi paling banyak menyita perhatiannya. Mungkin sebagian orang Islam merasakan fenomena yang seperti ini ia pun telah berusaha mengobatinya tetapi hal ini dirasakan sangat sulit baginya. walaupun bisa kembali pada kehidupan Islami, iapun susah untuk bersikap istiqomah (*konsisten*) hal ini disebabkan karena hatinya telah menjadi keras, hitam dan lemah. Inilah yang juga menyebabkan manusia tidak tergugah hatinya<sup>2</sup>. Dzikir adalah makanan bagi hati dan ruhnya. Jika ia hilang dari seorang hamba, ibarat badan kosong dari makanannya.

Dzikir mengingatkan perjalanan untuk kembali dan berjumpa dengan yang dikasihinya. Juga akan menumbuhkan kepercayaan diri karena mereka

---

<sup>2</sup> Amir Said Az-Zaibari, *Manajemen Kalbu, Cet.II*, (Yogyakarta: Mitra pustaka, 2002), hlm.207

mempunyai maksud atau keinginan untuk memberikan yang terbaik. Oleh karena itu taqwa dapat memberikan makna profesional, penuh kesungguhan, kuat pendirian dan bertanggung jawab.

Orang yang selalu berdzikir kepada Allah maka tentunya tidak akan pernah lalai terhadap Allah. Sesuai dengan janji Allah bahwa orang yang selalu ingat kepada Allah maka ia akan selalu diingat oleh-Nya. Hal ini yang nantinya akan melahirkan kecintaan hanya kepada Allah, cinta kepada Allah yang menjadikan dirinya dekat dan terhindar dari kecemasan di dunia. Karena pada hakikatnya melalaikan Allah adalah melalaikan dirinya sendiri dan segala kemaslahatan yang ada pada dirinya. Orang yang lalai kepada Allah berarti tidak pernah bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya, hidupnya selalu diliputi ketamakan, keserakahan dan merasa kurang.

Hal ini dapat dirasakan oleh seorang yang sering melakukan dzikir bahwa apa yang dimiliki adalah titipan dari Allah. Yang menjadikan dirinya sebagai seorang pemurah terhadap orang lain dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi orang banyak. Dia merasa dalam harta kekayaannya terdapat hak orang lain yang tidak mampu yang menjadikan dirinya tidak berhak atas harta tersebut, sehingga akan mudah menyantuni dan mengasihi orang yang tidak mampu.

Dzikir merupakan manifestasi kepada Syukur kepada Allah didalam hati, lidah dan seluruh anggota tubuh seperti sudah dipahami bahwa dzikir juga mengikutsertakan hati dan seluruh anggota tubuh untuk menguji. Sebaliknya melalaikan dzikir berarti juga tidak menggunakan hati, lidah dan anggota tubuh sebagaimana seharusnya.<sup>3</sup>

Jadi ketika manusia menggunakan hati, lidah dan anggota tubuh mereka sebagaimana mestinya, itu merupakan bentuk dzikir manusia kepada Allah. Hal tersebut bisa dirasakan manakala melihat orang lain yang tidak lengkap anggota tubuhnya. Manusia akan merasakan betapa syukurnya orang yang diberikan dan dikaruniai kesempurnaan sehingga akan sempurna pula

---

<sup>3</sup> Motinggo basye dan Quito r. Motinggo, *Dzikir Menyingkap Kesadaran Ruhaniah*, (Jakarta: Hikmah 2004), hlm/. 149

pekerjaannya, tetapi hal ini yang kadang dilalaikan oleh manusia yang sempurna. Mereka justru kufur nikmat karena kesempurnaan tersebut. Padahal sesuai dengan janji Allah bahwa orang yang bersyukur atas nikmatnya maka Allah akan menambahkannya. Jadi ketika seseorang bersyukur atas nikmatnya, kebesaran Allah akan terus menyertainya.

Firman Allah surat Ibrahim ayat : 7

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقُكُمْ لَعِينٌ شَكْرُكُمْ لِأَزِيدَنَّكُمْ وَلَعِنٌ كُفْرُكُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. (QS. Ibrahim: 7)<sup>4</sup>

Kehidupan Rasulullah adalah sebagai uswatun hasanah bagi seluruh umat Islam. Pribadi beliau yang selalu berbudi pekerti baik juga semua kesibukannya tidak pernah melupakan dirinya untuk ingat kepada Allah. Pola hidupnya dibagi untuk Allah dan umatnya. Dikala ada gangguan dari orang-orang yang membencinya maka obat yang digunakan adalah selalu mendekati diri kepada Allah. Keteladanan ini yang digunakan sebagai pendidikan akhlak Rasulullah SAW. Terhadap orang yang menyakitinya beliau tidak pernah membalasnya, hanya do’a yang dipanjatkan.

Peranan dzikir dalam pendidikan akhlak secara umum merupakan sarana untuk membangun kebaikan individu, masyarakat dan peradaban manusia. Hubungan antara beberapa unsur ini sangat erat sekali bila dilihat dari faktor pembangunannya. Kebaikan individu adalah sarana untuk membangun kebaikan peradaban. Sedangkan tujuan semuanya adalah untuk mewujudkan kebahagiaan umum yang merata. Apabila kebaikan individu, masyarakat dan peradaban sudah merata, maka kebahagiaan menjadi nilai yang alami.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Soenarjo, Al-Qur’an dan terjemahnya ,(Jakarta: Yayasan Penterjemah / Penafsir Al-Qur’an, 1971), hlm. 742

<sup>5</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, (Jogjakarta: Talenta, 2003), hlm.. 40

Jadi perbaikan akhlak tidak akan berhasil apabila dari masing-masing individu tidak diperbaiki terlebih dahulu. Individu adalah dasar utama untuk pendidikan akhlak ini, karena pada dasarnya suatu komunitas masyarakat berasal dari kumpulan individu, penerapan pendidikan akhlak pun akan lebih efektif bila dimulai dari tiap- tiap individu.

Perbaikan akhlak ini dapat dilakukan dengan meningkatkan keberagamaan mereka. Ketika manusia sudah merasa dekat dengan Allah tentunya perilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka itu akan berubah.

Dzikir hati pembiasaannya adalah melalui dzikir lisan terlebih dahulu, dzikir lisan ini akan merasuk kedalam hati setelah dilakukannya secara kontinyu, suara hatinya akan menjadi tajam.

Dzikir hati ini di namakan ihsan yaitu merasa selalu ditatap oleh Allah. Kesadaran ini akan menimbulkan dampak yang besar yaitu hati yang selalu bersih, dari hati yang bersih tentunya akan lahir jiwa dan pikiran yang bersih pula. Karena hati adalah sebagai cerminan dan sebagai sumber dari perilaku manusia.

Dzikir hati ini memang sulit untuk dilakukan karena manusia sering lalai dalam perbuatannya, sehingga perbuatannya ini tidak terkontrol lagi. Ketika manusia sudah disibukkan dengan urusan dunia, manusia sering melupakan bahwa sebenarnya ia diperhatikan oleh Allah melalui malaikat-malaikat yang mencatat amal perbuatannya. Entah itu amal baik atau buruk, maka tidak pernah terlepas dari catatannya. Maka di ponpes istighfar ini tidak hanya di ajarkan dzikir lisan saja tetapi juga hati agar para santri tetap kontak dengan Allah dimanapun ia berada baik dalam keadaan susah atau senang akan selalu ingat kepada Allah.

Oleh karena itu dengan merasa selalu ditatap oleh Allah, maka perbuatannya akan bisa terkontrol karena ingat kepada Allah. Perbuatan yang merupakan buah dari kehendak hatinya akan berupa hal-hal yang positif termasuk interaksinya dengan sesama manusia.

Melalui dzikir hati dan bertafakur memandangi kebesaran Allah dan kelemahan diri sendiri. Ibnu Abbas dalam bukunya Dr. Hamka Falsafah Hidup

mengatakan” Bertafakur terhadap kebajikan menimbulkan minat hendak mengamalkannya, menyesal mengerjakan kejahatan menimbulkan kehendak untuk meninggalkannya”.<sup>6</sup>

Ketika seseorang merasakan segarnya menghirup udara segar, mendengarkan indahny kicauan burung, melihat indahny pelangi di langit, betapa agungny dan maha kuasanya yang menciptakan itu semua. ketika melihat dan kagum maka lisanpun akan bertasbih menyebut kemaha besaran Allah SWT. Akhirnya yang ada hanya ingat kepada Allah, menjaga dan melestarikanny karena tidak ingin ingat kepada Allah hilang dari alam pikiranny.

Segala ucapan yang baik dan bermanfaat dinamakan dzikir kepada Allah SWT. Ketika bertasbih, Allah sucikan dosa-dosa kita. Dengan bertasbih akan mensucikan diri manusia dari sifat iri, dengki, takabur dan sombong, allah mensucikan dari perbuatan dzalim dan perbuatan buruk.

Saat bertahmid, Allah SWT menambahkan nikmat dan hidayah yang saat ini dinikmati, saat bertahlil orang yang bertauhid, maka hatinya akan selalu merasa ditatap oleh allah, maka yang terjadi adalah gerak langkahny bersumber dari keyakinan keikhlasan kepada Allah. Tidak ada Tuhan yang menyerupainy, tidak ada Tuhan yang maha seperti dia, sehingga hal ini akan menimbulkan ketaatan dan kepatuhan.

Tatkala bertakbir dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, maka Allah SWT akan kecilkan segala-galany dan orang yang berdzikir merasa kecil atas kebesaran allah. Kalau sudah demikian bagaimana mungkin dia akan melakukan perbuatan-perbuatan dzalim, buruk dan tercela, yang akan di perbuatanny adalah kebaikan dan perbaikan semata.<sup>7</sup>

Sedangkan memperbanyak membaca al-Qur’an dan memahami maknany akan merasakan keagungan Allah. Dari mulut yang selalu sibuk dengan dzikir kepada Allah ini, maka lisanny akan terhindar dari ucapan yang sia-sia dan tidak bermanfaat, mencemooh, menyepelekan orang lain,

---

<sup>6</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, Cet XI, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1984), hlm. 138

<sup>7</sup>Muhammad arifin Ilham, *Renungan-Renungan Dzikir*, (Depok: Intuisi Press, 2003), hlm. 137

berbohong dan lain-lain. Karena merasa hal tersebut akan berdampak tidak baik, baik terhadap dirinya, maupun orang lain dihadapan Allah.

Setelah melakukan dzikir maka refleksi Dzikir harus diikuti dengan mempraktekkan sifat-sifat Allah seperti pengasih, penyayang, pemaaf, bersikap lemah lembut, pemberi petunjuk, pemberi penerang dan lainnya sebagai kesempurnaan dzikir yaitu dzikir Amal. Sehingga pribadi-pribadi tersebut mampu mengarahkan kesadaran diri terhadap kesulitan orang lain. Ini berarti bukan saja sebatas hubungan darah, keluarga, kelompok-kelompok tertentu suku bangsa dan sebagainya. Hubungan yang dibangun berdasarkan atas cinta dan kasih sayang antar sesama manusia dan makhluk Allah SWT yang lain.

Sehingga para santri akan selalu menjalin silaturahmi dan konkritnya adalah mengajak bersama-sama untuk saling sayang menyayangi dan memberi nasehat dalam hal kebenaran dan kesadaran. Dia mengajak untuk saling berbuat kebaikan dan keadilan demi kenyamanan dan keamanan bersama. Dia juga mengajak untuk saling mengatasi segala macam persoalan kehidupan yang dialaminya. Demikian juga mengajak untuk mencegah kemungkaran dan kejahatan yang timbul di lingkungan dimana ia hidup. Dampak akhir semua ini adalah mengajak untuk saling menolong, memahami dan peduli terhadap nasib orang lain. Hal inilah yang menjadi penekanan di ponpes Istighfar Semarang yaitu saling menjaga tata bahasa, tata krama, tata hati.

Pemaparan tersebut diatas merupakan sebuah gambaran bagaimana proses kegiatan dzikir yang ada di Pondok Pesantren Istighfar sehingga dari gambaran tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya dzikir selain dapat digunakan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah juga dapat dijadikan dzikir sebagai terapi diri, pembersih hati dan sebagai motivasi pembentukan akhlak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Peranan Dzikir dalam pendidikan akhlak, meliputi: *Pertama*, sebagai terapi diri, *Kedua*, sebagai Pembersih hati, *ketiga*, sebagai motivator pembentukan akhlak. Karena dengan banyak berdzikir akan melahirkan kecintaan (*Al mahabbah*) yang akan mendorong seseorang untuk selalu kembali kepada Allah (*Inabah*) dan ingin selalu dekat kepadaNya (*Muraqabah*).

#### **B. SARAN- SARAN**

Sebagai karya ilmiah kiranya perlu memberikan sekapur sirih untaian kata-kata sebagai salam kepada para pembaca secara khusus dan pada masyarakat secara umum agar mau dan mampu memahami makna dzikir secara ilmiah sehingga peranannya dalam membentuk akhlak yang mulia dapat tercapai. Sangat disayangkan bilamana generasi muda yang hendak melakukan suatu ibadah tidak mengetahui konsep awalnya, tidaklah cukup kiranya hanya mengimani saja tanpa adanya usaha dalam membuktikan kepercayaan tersebut menjadi suatu keyakinan sejati.

#### **C. PENUTUP**

Alhamdulillah berkat limpahan rahmat dan hidayah Allah skripsi ini dapat terselesaikan dengan keterbatasan dan kekurangan penulis sebagai manusia biasa, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun tetap kami harapkan dari pembaca. Terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Djameluddin Al- Bunny, *Menatap Akhlaqush Shufiyah*, Cet. I, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2001
- \_\_\_\_\_, *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Shufiyah*, Cet.I Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002
- Abdul Hakim M. Subhan, *Pendidikan Akhlak Dalam Tradisi Wirid, (Studi Analisis Rattib Al Haddad)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001
- Al Fateh Muhammad, *Rahasia Dan Keutamaan Dzikir*, Jakarta: Lintas pustaka, 2003
- Al hasyimi Ali Muhammad, *Menjadi Muslim Ideal*, Terj. Ahmad Baidhowi, Cet. 2, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001
- Amin Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Anshari M. Afif, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: CV. Rajawali, 1992
- Aceh Bakar Abu, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Cet. XIII, Solo: Ramadhani, 1996
- Basye Motinggo dan Quito R. Motinggo, *Dzikir Menyingkap Kesadaran Ruhaniah*, Jakarta: Hikmah 2004
- Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung; Pustaka Setia, 2002
- Daradjat Zakiah, *Membina Nilai- Nilai Moral Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Djasuri, “Pengajaran Akhlak”, Dalam “ *Metodologi Pengajaran Agama*”, (yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999)
- Djatnika Rahmat, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992

- Effendi Mochtar, *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat, Jilid 6*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2000
- Fajar A. Malik, *Holistik Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Ginanjari Agustian Ary, *ESQ*, Cet VII, Jakarta: Arga 2002
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, tth
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Cet XI, Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1984
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al- Azhar, Juz XX*, Surabaya: Pustaka Islam 1983
- Hasby Ash- Shidieqy Teuku Muhammad, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, Cet. 4, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000
- Hawwa Sa'id, *Tazkiyatun Nafs*, Terj. Abdul Amin dkk, Cet III, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006
- IAIN Jakarta, Arifin Ilham *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992
- IAIN Jakarta, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992
- Ibnul Qoyyim Al- Jauziyah, *Dzikir Cahaya Kehidupan*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Prees, 2002
- Ilham Arifin Muhammad dan Debby Nasution, *Hikmah Dzikir Berjamaah*, Cet 5, Jakarta: Republika, 2003
- \_\_\_\_\_, *Hakikat Dzikir " Jalan Menuju Taat Allah"*, Depok: Intuisi Press, 2003
- \_\_\_\_\_, *Menggapai Kenikmatan Dzikir*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004
- \_\_\_\_\_, *Renungan-Renungan Dzikir*, Depok Intuisi Press, 2003
- Imam Abi Zakariya Yahya Syarf An-nawawi, *Riyadlush Sholikhin*, Lebanon: Beirut, Dar al-Islamiyyah, Tt.
- Indra Hasbi, *Pesantren Dan Tranformasi Sosial*, Jakarta: Penamadani, 2003

- Jalaluddin Dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet 3, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. 4, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990)
- Langgulong Hasan, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psychologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986
- Mahfudz Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1994
- Marimba Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989
- Mc. Donald Frederick J., *Education Psychology*, San Francisco: Wardworth Publishing Company, Inc, 1959
- Mo'inuddin Syekh Ghulam, *Penyembuhan Cara Sufi*, Cet. 3, \_\_\_\_\_np1053 Yogyakarta: CV. Adipura, 2000
- Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1993
- Muslim Imam, *Shohih Muslim*, Juz. 4, Beirut: Dar Ihya al Tarashil al Araby, Tth.,
- Mustafa Al -Ghulayani, *'Idzatun Nāsyi'in*, Bandung: Maktabah Raja Murah, 1913
- Nasih Ulwan Abdullah, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Kaidah-kaidah Dasar)*, Cet.2, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992
- Nasution Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cet IV, Bandung: Mizan, 1996
- Nata Abudin, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Nawawi Imam, Adzkarunnawawi, Semarang: Toha Putra, tth
- Noer Aly Heri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.2, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999
- Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991
- Qutb Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Cet.3, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993
- Rus'an, *Mutiara Ihya' Uhumuddin*, Cet. 3, Semarang: Wicaksana, 1984

- Said Agil Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan, Islam*, Cet II, Ciputat: PT Ciputat Press 2005
- Said Az-Zaibari Amir, *Manajemen Kalbu, Cet.II*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002
- Sarbiran, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi*,Cet. I, Yogyakarta: Presma Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004
- Sihab M.Quraissy, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet.12, Bandung: Mizan, 2001
- Sisbanani M, *Urgensi Zuhud Dalam Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Prof. Dr. Amin Syukur, M.A. Tentang Zuhud Di Abad Modern)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang , 2003
- Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, 1971),
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991
- Tafsir, *Moral Dalam Al Qur'an (Kajian Terhadap Fazlur Rahman)*, Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang,1999
- Tasmara Toto, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani, 2001
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 2, Cet. 9, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Umary Barmawie, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1989
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, *UU RI No. 20 Th. 2003*, Cet. I, Jakarta: Sinar Grafika
- Usman Najati Muhammad, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosofhi Muslim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Valiuddin Mir, *Dzikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, Terj. M.s. Nasrullah, Cet. I, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- Walgito Bimo, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Ed. Revisi, Yogyakarta: Andi Offset, 2002
- Yaljan Miqdad, *Kecerdasan Moral*, Yogyakarta: Talenta, 2003
- Yunus Mahmud, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1990

Zainuddin Ahmad, M Jamhari, *Al Islam, Muamalah Dan Akhlak*, Cet. I, Bandung:  
Pustaka Setia, 1999

Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara,  
1991

## **DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN**

Nama: Maulidis Syakur

Nim: 3100104

Tempat Tanggal Lahir: Demak, 19 Januari 1982

Alamat: Karangawen RT 01/13 Karangawen Demak

Jenjang Pendidikan:

1. SDN Rejosari 1 Karangawen lulus tahun 1994
2. MTs. Futuhiyyah 1 Mranggen lulus tahun 1997
3. MA. Futuhiyyah 1 Mranggen lulus tahun 2000
4. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Angkatan 2000